



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan
Istighosah Untuk Mengatasi Kenakalan Seorang
Peserta Didik Kelas XI di SMK YPM 1 Taman**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat**

Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

Azwar Anas

NIM. B93216074

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Ampel Surabaya

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : AZWAR ANAS
NIM : B93216074
JUDUL : Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah untuk Mengatasi Kenakalan Seorang Peserta Didik Kelas XI di SMK YPM 1 TAMAN

Skripsi ini telah diperiksa dan telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 26 Desember 2019

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing:



Yusria Ningsih, S. Ag, M. Kes

NIP: 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI PENDEKATAN
ISTIGHOSAH UNTUK MENGATASI KENAKALAN SEORANG
PESERTA DIDIK di SMK YPM 1 TAMAN

SKRIPSI

Disusun oleh

Azwar Anas

B93216074

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 03 Januari 2020
Tim Penguji

Penguji I

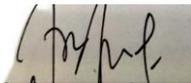


Yusria Ningsih, S. Ag, M. Kes

NIP: 197605182007012022

Penguji III

Mohamad Thohir, M.Pd.I.



NIP.19790517200901107

Penguji II



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP.195902051986032004

Penguji IV

Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag.



NIP.196803091991031001

Surabaya, 30 Desember 2019



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Azwar Anas
NIM : B93216074
PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Sepanjang Tani RT.07 Rw.06

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga perguruan tinggi mamapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,

Yang membuat pernyataan



Azwar Anas

NIM. B93216097



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azwar Anas
NIM : B93216074
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : azwarpanez@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Bimbingan konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah
Untuk Mengatasi Kerakalan Seorang Peserta Didik di SMK KPM
1 TAMAN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/peneliti dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Januari 2019

Penulis

Azwar Anas

ABSTRAK

Azwar Anas (B93216074), "*Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah untuk Mengatasi Kenakalan Seorang Siswa (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMK YPM 1 TAMAN*".

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana proses dari Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan istighosah dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di SMK YPM 1 Taman? 2). Bagaimanakah hasil dari Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan istighosah dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di SMK YPM 1 Taman?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling agama melalui pendekatan Istighosah dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di SMK YPM 1 Taman. 2). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling agama melalui pendekatan Istighosah dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di SMK YPM 1 Taman. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan observasi. Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, memadukan konsep Istighosah di lapangan.

Kata Kunci : Implementasi BKI, Pendekatan Istighosah, Kenakalan Siswa (*Juvenile Delinquency*).

DAFTAR ISI

Judul Penelitian	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	v
Motto dan Persembahan	vii
Pernyataan Otentitas Skripsi	viii
Abstrak	xi
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvi
BAB I	:
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Konsep	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	:
TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	21
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	58
BAB III	:
METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61

B. Subjek dan Tempat Penelitian	62
C. Jenis dan Sumber Data	63
D. Tahapan-tahapan Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	73
G. Teknik Keabsahan Data	75
BAB IV	:
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	77
B. Penyajian Data	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	104
BAB V	:
PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran	126
C. Keterbatasan Peneliti	127
Daftar Pustaka	129
Lampiran	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm.
IV.1 Evaluasi 1 Sebelum Penanganan	87
IV.2 Evaluasi II Sesudah Penanganan	102
IV.3 Evaluasi Perkembanga	102
IV.3 Evaluasi Analisis Keberhasilan	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah (Kasus)

Para era saat ini salah satu sistem pendidikan di Indonesia bisa dikatakan sudah mulai berkembang dengan sangat pesat, pendidikan merupakan suatu hal yang begitu sangatlah penting bagi setiap anak. Pendidikan sangatlah berpengaruh pada pola perilaku, etika / sikap, dan pola pikir seorang anak. Semakin bagus dan baik pendidikan yang diperoleh seorang anak maka semakin baik pola perilaku dan sikap anak tersebut hal ini dikarenakan pendidikan sangatlah berpengaruh dalam pembentukan pribadi seorang anak.

Dalam Hal ini pendidikan yang dapat membentuk cara berfikir dan pola perilaku seorang ada tiga macam yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal. Pendidikan awal seorang anak yang didapatkan yaitu pendidikan informal yang berasal dari lingkungan dan keluarga, terutama dari ayah ibunya. Pendidikan Non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Contohnya, program pendidikan kesetaraan, seperti program paket A yang setara dengan SD/MI, paket B yang setara dengan SMP/MTS, paket C yang setara dengan SMA/MA, paket C kejuruan yang setara dengan SMK/MAK.¹

¹Departemen Pendidikan Nasional, UU Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*, (Jakarta: Depdiknas,2003), h. 6.

Sedangkan pendidikan formal di dapatkan dari lembaga ataupun sekolah umum, fungsi dari lembaga sekolah adalah untuk memberikan ilmu serta pengetahuan untuk mempersiapkan generasi baru yang memiliki keterampilan yang baik untuk memperbaiki masa depannya menjadi lebih baik lagi. Fokus utama dari lembaga pendidikan itu terletak pada upaya sosialisasi norma-norma yang dijunjung tinggi. Pendidikan tentang norma yang ada di Indonesia ini mulai diajarkan pada anak sejak usia dini hingga ia memasuki usia remaja, yang artinya selalu diajarkan hingga anak tersebut memasuki usia 18 tahun. Di zaman yang begitu semakin kompleks ini tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia saat ini semakin pesat.

Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan individu yang telah menamatkan pendidikan disekolah dasar yang usianya berkisar dari 15 tahun hingga 17 tahun yang dikategorikan sebagai remaja. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak menuju dewasa yang berjalan dari umur 11 hingga 18 tahun.² Remaja adalah individu yang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat pada emosional dan juga pada kognitifnya. Dalam psikologi perkembangan sebagai dari cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan aspek

²<http://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>

individual dan aspek perubahan sosialnya itu terjadi pada saat ia menginjak usia remaja.³

Remaja adalah mereka yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terjadilah pertumbuhan dan perkembangan yang cepat baik fisik maupun psikologis.⁴ Remaja menurut banyak orang merupakan masa paling indah. Namun, dibalik keindahan masa remaja terdapat suatu kekhawatiran yang sangatlah luar biasa, dimana pada usia tersebut terdapat banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para remaja.⁵

Masa remaja adalah masa usia 12 hingga 21 tahun dimana remaja mencari identitasnya.⁶ Pencarian identitas bisa didorong melalui faktor-faktor pendukung seperti keluarga, teman, dan lingkungan. Teman sebaya mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan, misalnya dalam hal berpakaian, music atau film yang bagus. Terkadang saling bercerita dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya.

Suatu hal penting pada masa remaja dalam perkembangan kepribadian adalah pencarian identitas diri. Proses pembentukan identitas diri merupakan langkah yang panjang dan kompleks, membutuhkan

³Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 110.

⁴Ningsih, Yusria. *Konseling Anak Remaja Dewasa Dan Manula*, (Surabaya : UINSA Press, 2004), h. 29.

⁵Ibid.

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 6

kelanjutan dari masa lalu, sekarang, dan akan datang dari kehidupan individu. Hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku kedalam berbagai bidang kehidupan.⁷

Menurut data yang ada pada tahun 2018 kenakalan siswa di sekolah meningkat mencapai 50% di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Timur.⁸ Tidak sampai disitu baru-baru ini ditahun 2019 juga banyak sekali kasus pelanggaran yang terjadi di sekolah yakni, di Jawa Timur sendiri ada di Kota Gresik murid yang membuly seorang guru (2 Februari 2019).⁹

Pada umumnya pelajar SMK cenderung hanya memikirkan egonya sendiri dan kesenangannya sendiri. Lingkungan antar teman sangat besar pengaruhnya bagi para pelajar itu terjadi dengan cara meniru teman-temannya yang dikenalnya, dan mereka mempelajari pola-pola tingkah laku melalui cara perlakuan teman-temannya dan orang lain. Tidak jarang orang tua yang mengeluh atas tindakan anak-anaknya. Mereka berfikiran sudah dewasa dan tidak perlu diingatkan lagi untuk melakukan sesuatu sehingga jika orang tua sedang menasehati biasanya anak cenderung kurang memperhatikan dan tidak mau mendengarkan orang tuanya.

Kenakalan remaja didalam konsep psikologi adalah "*Juvenile delinquency*" dimana secara

⁷Soetjoningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta : Sagung Seto 2010), h. 47.

⁸<http://news.detik.com/berita-jawa-timur/>

⁹Ibid.

pengertian etimologis dapat dijabarkan bahwa “*juvenile*” berarti anak sedangkan “*delinquency*” berarti kejahatan. Dengan demikian bahwa dalam pengertian etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut dari subjek/pelakunya, maka menjadi “*Juvenile delinquency*” yang berarti penjahat anak atau anak jahat.¹⁰ Kenakalan remaja sangatlah begitu banyak macamnya, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan remaja menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain (pelacuran, penyalahgunaan obat, dan juga ada pula kenakalan remaja non criminal (lebih suka menyendiri, apathis terhadap kegiatan masyarakat dan sekolah). Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. *Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.* Istilah kenakalan remaja (kenakalan peserta didik, red : penulis) sampai saat ini marak disebut-sebut dengan istilah *juvenile delinquency*, di dalam ensiklopedia psikologi dan kamus telah lama menjadi acuan para ilmuwan yang ahli dalam bidang ini. Hal ini terbaca melalui realita-realita kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Masalah ini telah lama pula menjadi titik berat bagi karya-karya para ilmuwan, minimal telah menjadi salah satu pokok dari suatu analisis dalam karya-karya mereka.

¹⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 10-11.

Istilah ini bukan saja meluas hanya di kota-kota besar saja, bahkan di pedesaan pun hal ini bukan merupakan istilah asing. *Juvenile delinquency* di Indonesia merupakan salah satu masalah yang dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat sehingga mendorong para ilmuwan, rohaniwan, pemuka masyarakat dan pemerintah untuk melakukan langkah-langkah nyata secara maksimal guna mencegah dan menanggulangnya. Masalah ini bukanlah keadaan yang berdiri sendiri, melainkan timbul dengan adanya beberapa factor yang mempengaruhinya yang demikian ini sudah barang tentu harus disertai dengan upaya-upaya preventif terhadapnya. Namun akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali. Dalam rangka inilah, penulis mencoba membahas tentang keberadaan proses pendidikan baik formal (seperti sekolah), informal (seperti pondok pesantren/TPQ), dan non formal (seperti lingkungan masyarakat selain sekolah dan pondok pesantren/TPQ) dalam usaha mencari jalan yang memadai untuk mencegah, menanggulangi, memperbaiki kembali, dan meresosialisasikan anak-anak delinkuen salah satunya adalah dengan cara terapi rohani yaitu implementasi terapi istigatsah.

Untuk itu, mewujudkan masyarakat yang mempunyai kualitas tinggi merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang mempunyai keunggulan diri yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada masing-masing bidangnya. Pendidikan adalah ***pengaruh***

bimbingan atau arahan dari orang yang lebih dewasa kepada orang yang belum dewasa agar orang tersebut menjadi dewasa, mandiri, memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian tersebut terdiri dari rasa, cipta dan karsa.

Kegiatan belajar mengajar terjadi dalam suatu pendidikan. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi biasanya berhasil dalam kompetisi jangka pendek, namun gagal dalam membiasakan anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Untuk memecahkan persoalan tersebut, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat dalam pembelajaran. Dalam hal ini strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari termasuk proses memori dan metakognitif

Dari fenomena dan juga fakta yang telah dipaparkan diatas, maka tidaklah jauh beda dengan kasus yang terjadi di SMK YPM 1 TAMAN yang berlokasi di Jl. Raya Ngelom No.86 Taman Sepanjang, Jawa Timur. Salah satu permasalahan yang sering timbul disini adalah peserta didik yang sering terdapat melakukan penyalahgunaan narkoba, melakukan pemalak an uang saku, sering terdapat melakukan tawuran antar sekolah maupun antar kelas. Salah satu peserta didik yang duduk di bangku kelas XI SMK sering melakukan pelanggaran adalah JUKI (Nama samaran). Juki melakukan kenakalan remaja seperti bertindik, merokok di kamar mandi sekolah, membawa

obat terlarang, membawa HP dan didapati menyimpan video porno.

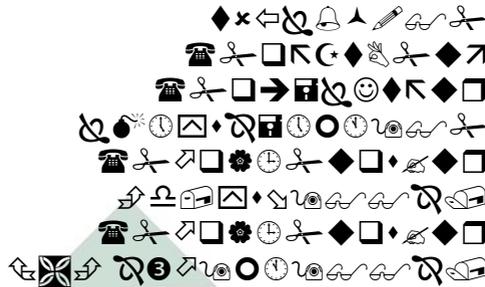
Selain itu juki sering melakukan pelanggaran sekolah seperti telat sekolah, tidak pernah membawa buku pelajaran, mengeluarkan baju, dan sering melakukan tawuran dengan pelajar SMA. Juki sering terlihat berada tidak jauh dari lingkungan sekolah, jika tidak diparkiran maka ada di warkop samping sekolah. Apabila tidak ada diparkiran maka juki ada di warnet berjarak 100 meter dari YPM.¹¹ Biasaya perilaku siswa cangkruk diarea sekolah ini didasari oleh beberapa hal sebagai contohnya menjadi pengakuan identitas diri, ikut-ikutan teman, serta akibat dari narkoba.

Dengan demikian maka proses pemberian bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan bagi para siswa SMK sehingga dapat meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Bimbingan dan Konseling Disini adalah proses pemberian bantuan terhadap masalah-masalah psikologis yang sedang di alami oleh siswa. Dalam pedoman agama Islam sendiripun saling memberi nasihat merupakan suatu hal yang dianjurkan bagi umat Islam.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Ashr (ayat 1-3):



¹¹Cerita dari salah satu guru BK dan Kesiswaan di SMK YPM 1 Taman, Tanggal 5 september 2019



Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Didalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia sebenarnya dalam kerugian, kecuali orang-orang yang selalu menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati agar tetap bersabar.¹² Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memang benar-benar berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah secara optimal untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Hanya individu-individu yang beriman dan kemudian mengamalkannya yang tidak termasuk orang yang merugi, serta mereka bermanfaat bagi orang banyak dengan melakukan aktivitas dakwah dalam banyak tingkatan.

Lebih lanjut, dalam al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104, Allah berfirman, "Dan hendaklah ada di antara

¹²<http://wahdah.or.id/mutiara-hikmah-surah-al-ashr-tadabbur-surah-al-ashr-1-3>

kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". Dengan demikian, hanya orang-orang yang mengerjakan yang ma'rif dan meninggalkan yang munkarlah orang-orang yang memperoleh keuntungan.

Sedangkan perintah anjuran berdoa sesuai dengan istighatsah, seperti dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186:



Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka seorang harus berusaha mengenal Allah dengan kalbu dan seluruh perasaannya dari salah satu segi dan

menunaikan berbagai kewajibannya dari segi yang lain. Pokoknya, seorang harus hidup dengan perasaan dan pemikiran yang selalu berhubungan dengan Allah dan ia melaksanakan segala perintah wajib dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika ia dapat hidup seperti itu, maka ia termasuk seorang yang sangat dekat dengan Allah. Jika tidak, maka ia termasuk seorang yang jauh dari Allah.

Dengan adanya peran agama diharapkan problema tersebut dapat diatasi. Agama beserta do'a (istighatsah) dapatlah mengisi arti kehidupan manusia sepantasnya yang digunakan sebagai landasan filosofis penyembuhan manusia yang terkena gangguan mental.¹³ Didalam istighosah ada bacaan istigfar, syahadat, takmid, takbir yang didalamnya mengandung do'a beserta syafa'at. Di samping melalui **terapi istighatsah**, penulis juga mengadakan **konseling/interview** dengan peserta didik tersebut untuk tindakan lebih lanjut agar lebih efektif dan efisien. Jadi, untuk mengatasinya tidak hanya dengan terapi istighatsah saja, namun perlu adanya pendekatan dan juga bimbingan yang lebih intensif terhadap peserta didik tersebut, sekaligus penulis **menampilkan buku prestasi KPI & monitoring ibadah siswa serta buku pribadi** untuk memberikan pembuktian bahwa implementasi terapi istighatsah dapat membawa dampak positif terhadap sikap/perilaku peserta didik memang benar adanya, ibarat pepatah mengatakan "berusaha sambil berdoa". Melalui implementasi

¹³Abd. Aziz Ahyani, *Psikolog Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal 166.

pendekatan istighosah yang juga dikemas melalui bimbingan konseling agama yang bertujuan untuk menangani problem emosional yang disebabkan oleh diri sendiri, untuk mendapatkan kesehatan emosional, dan disarankan untuk mengembangkan sistem keyakinan diri klien berdasarkan hasrat, keinginan yang fleksibel dan absolute. Setelah melihat fenomena diatas peneliti tertarik mengangkat sebuah judul: **“Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah Dalam Mengatasi Kenakalan Seorang Peserta Didik kelas XI di SMK YPM 1 TAMAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan istighosah dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas XI di SMK YPM 1 Taman?
2. Bagaimanakah hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan istighosah dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas XI di SMK YPM 1 Taman?

C. Tujuan Penelitian

Dari berbagai permasalahan dan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan Istighotsah dalam mengatasi kenakalan seorang peserta didik kelas XI di SMK YPM 1 Ngelom, Sidoarjo.
2. Menjelaskan hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan Istighotsah dalam mengatasi kenakalan seorang peserta didik kelas XI di SMK YPM 1 Ngelom, Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada khususnya. Selain itu, juga diharapkan dapat menangani teknik (pendekatan) yang ada dalam bimbingan dan konseling islam agar lebih inovatif dan efektif dalam mengani permasalahan konseli yang kurang kesadaran ata perilaku pada dirinya yang salah yaitu melalui pendekatan Istighosah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menangani Kenakalan Peserta didik Kelas XI di SMK YPM 1 TAMAN Sidoarjo.

- b. Mampu Menambah Wawasan baru bagi konselor sendiri, Staff Pengurus, dan Peserta didik yang ada di lingkungan SMK YPM 1 TAMAN Sidoarjo.
- c. Penelitian Ini diharapkan menjadi sumber rujukan dan pijakan munculnya penelitian-penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian yang dibuat ini.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep dari penelitian ini antara lain:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupan yang seseorang kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan-Nya.¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam di dalam skripsi ini adalah bantuan dalam bentuk kepenasehatan yang akan dilakukan secara langsung secara individual maupun kelompok. Sedangkan kepenasehatan disini berupa saran-saran kepada klien untuk meninggalkan tindak “kenakalan” dengan menggantinya dengan perilaku

¹⁴ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Tehnik Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,1997),hal 11

atau aktifitas baru yang lebih bermanfaat dalam hal ini konselor mengajaknya untuk ikut aktif dalam kegiatan istighosah, memberinya petunjuk, informasi atau anjuran untuk melaksanakan sesuatu yang terkait dengan masalah yang sedang dihadapi klien yang didasarkan atas konsep agama (Islam).

2. Istighosah

Menurut Barmari Umari, merupakan do'a-do'a shufi, istighosah dibaca dengan menghubungkan diri kepada tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya. Serta di dalamnya juga demikian dengan bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal shalehnya.¹⁵

Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepadaNya. Jadi, arti dari Implementasi Terapi Istighosah yang penulis maksudkan adalah usaha untuk memulihkan kesehatan rohani konseli dengan cara mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan kepadaNya.

Istighosah dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu terapi/pendekatan Islam yang dilakukan dengan cara berdoa kepada tuhan dan merenungi diri sendiri secara sadar dengan menggunakan doa-doa, yaitu dengan membaca:

- a) Bacaan Istighfar
- b) Bacaan Hauqalah 1
- c) Bacaan Hauqalah 2
- d) Bacaan Shalawat
- e) Bacaan Ya Allah Ya Qadiim

¹⁵ Papa Luis Malus Elyasui, *Munjud Fillughowi wal A'lam* (Beirut Lebanon: Dar El Macheq Sarl Publisher, 1998), h. 561.

- f) Bacaan Ya Sami' u Ya bashiir
- g) Bacaan Ya Mubdi' u Yaa Khaaliq
- h) Bacaan Yaa Hafidh Yaa Naashir
- i) Bacaan Yaa Hayyu Yaa Qayyum
- g) Bacaan Tahlil
- h) Bacaan Yaa Lathif
- i) Bacaan Ya Rahman Ya Rahim
- j) Istighfar 2
- k) Shalawat Qad Daalaqat
- l) Shalawat Nariyah
- m) bacaan Ya Badi'
- n) Bacaan Bait Sa'altuka
- o) Bacaan Masya Allah
- p) Bacaan Yaa Jabbar Yaa Qahhaar
- q) bacaan Sayyidul Istighfar

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja didalam konsep psikologi adalah "*Juvenile delinquency*" dimana secara pengertian etimologis dapat dijabarkan bahwa "*juvenile*" berarti anak sedangkan "*delinquency*" berarti kejahatan. Dengan demikian bahwa dalam pengertian etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut dari subjek/pelakunya, maka menjadi "*Juvenile delinquency*" yang berarti penjahat anak atau anak jahat.¹⁶ Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat,sekolah maupun keluarga.

¹⁶Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 10-11.

Yang dimaksud dengan kenakalan ialah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak.¹⁷

Indikator:

- a. Tidak masuk lebih dari 3 – 10 hari
- b. Berkata jorok
- c. Tidak mengerjakan tugas
- d. Merokok
- e. Tidak ikut LBTQ
- f. Suka tawuran
- g. Memakai tindik
- h. Bermain domino saat pelajaran
- i. Pornografi
- j. Izin keluar saat guru menerangkan lalu tidak kembali
- k. Pulang sebelum waktunya

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi tiga bagian yang terdiri dari:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan otentitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Inti

¹⁷Imam Asyari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional), h. 83.

Pada pembahasan inti ini penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab pokok bahasan sebagai berikut:

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisikan tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

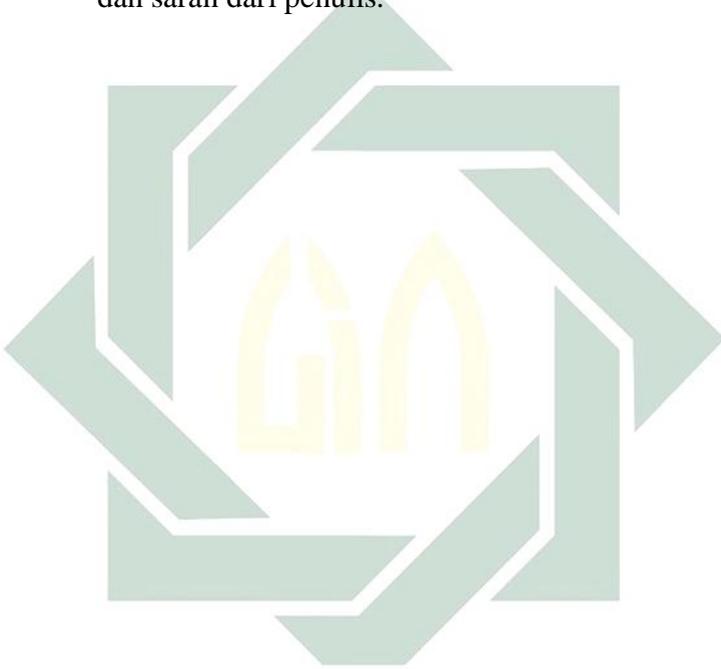
BAB II Tinjauan Pustaka. Pada tinjauan pustaka membahas tentang kajian teoritik yakni meliputi bimbingan konseling Islam, Istighosah, dan kenakalan seorang peserta didik serta membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Penyajian Data. Dalam bab ini memuat pembahasan diantaranya mengenai (1) Deskripsi umum objek penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah. (2) Deskripsi proses pelaksanaan bimbingan konseling islam melalui pendekatan istighosah dalam mengatasi kenakalan seorang peserta didik (identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up) serta tingkat keberhasilan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan Istighosah.

BAB IV Analisis Data. Dalam bab analisis data membahas tentang analisa data meliputi (1) analisa proses dan analisa tingkat keberhasilan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan seorang peserta didik Dan (2) analisa hasil

penerapan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan Istighosah untuk mengatasi kenakalan seorang peserta didik.

BAB V Penutup. Bab penutup merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah “Bimbingan” digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*Guidance*”. Dalam penggunaan istilah Bimbingan ini timbul beberapa kesulitan karena kata “Bimbingan” sudah berurat berakar ke dalam “bidang pendidikan”. Tetapi kalau disimak lebih mendalam “Bimbingan” sebagai terjemahan dari “*Guidance*” mempunyai beberapa sisi yang berbeda. Maka dari itu untuk menghindari terjadinya kekaburan arti perlulah sekiranya pengertian itu diperjelas. “*Guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*”: *showing away* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *governing* *governing* (mengarahkan), *giving* *advice* (memberikannasehat).

Dari penjelasan di atas kata “Bimbingan” dapat menunjukkan pada dua hal yaitu: *pertama* Bimbingan bisa sebagai memberikan informasi dan *kedua* Bimbingan bisa sebagai menuntun atau mengarahkan kearah suatu tujuan. Sedangkan pengertian luas mengenai bimbingan menurut Rochman Natawidjaja sebagai berikut: “Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya.

sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Menurut para ahli bimbingan konseling Islam sebagai berikut :

1) Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, principle and services*, yang dikutip oleh prof Drs. Sofyan S willis dalam bukunya *konseling individual teori dan praktek*. "Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat." Bimbingan dalam bukunya Samsul Munir adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

2) Menurut Hamdan Bakran Ad Dakky, "bimbingan konseling islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (Klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik serta benar secara

mandiri yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah".¹⁸

Kata Bimbingan dan Konseling merupakan pengalihan bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Pengertian Bimbingan secara etimologi adalah menunjuk, membimbing, atau membantu. Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi menurut bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penerarahan diri dan perwujudan diri.

Sedangkan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal ini bagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan pikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupan dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan Al-hadits.¹⁹

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara Umum, tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan

¹⁸Hamdan Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, h.189

¹⁹Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 19.

akhirat.²⁰ Mewujudkan diri sebagai sesuatu dengan hal hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur-unsur yang ada pada dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai suatu makhluk Allah (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial dan juga sebagai seorang makhluk berbudaya.

Adapun tujuan dari bimbingan konseling Islam menurut hamdan Ad Dzakky adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang jinak, tenang, adem ayem dan damai (*mutmainah*), bersikap lapang dada legowo (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayahnya dari Tuhan (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan mnfaat baik pada dirinya sendiri, lingkungan kerja, lingkungan sosial dan sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang akan rasa toleransi.
- 4) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas kholifah dengan baik dan benar.²¹

Jadi tujuan dari proses Bimbingan Konseling Islam adalah guna memahami tujuan hidupnya

²⁰Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, h. 23

²¹Hamdan Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, h. 167-168

serta merencanakan aktifitas untuk mencapai tujuan itu, mengenalkan memecahkan kesulitannya, menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan tuntutan-tuntutan perkembangannya.²²

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam juga mempunyai fungsi untuk manusia. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai fasilitator dan motivator teruntuk klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan invermental (lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau yang menantang akan proses perkembangan hidup klien, juga dijabarkan pada dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *ekspresif* (kuratif atau penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisikal dengan cara melakukan *referral* (pelimpahan) kepada para ahlinya. Kedokteran umum (dokter kesehatan), ahli psikoterapi dan sebagainya.²³

Menurut Thohari Musnamar, fungsi dari kegiatan Bimbingan Konseling Islam adalah :

- 1) Fungsi *preventif* (pencegahan), mencegah timbulnya masalah pada seseorang

²²Yuana Wijaya,1988,.Psikologi Bimbingan,Bandung, PT,Erosco, Hal.93

²³H. M. Arifin, Teori-teori konseling Agama dan Umum, h.23

2) Fungsi *kuratif* (korektif), yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang klien.

3) Fungsi *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk lagi, dan menumbuhkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.²⁴

d. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam

Prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam dalam pandangan filosofis diantaranya adalah :

1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan sekitar.

2) Suatu kepribadian yang bersifat individual terbentur dari 2 faktor pengaruh yakni; pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dan factor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.

3) Setiap individu harus diberi hak dan kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa, agama, ideology dan sebagainya

4) Setiap individu mempunyai fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan

²⁴Thahari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami, h. 4

baik apabila diberi kesempatan, untuk itu perlu bimbingan yang baik.

5) Perkembangan atau pertumbuhan setiap individu adalah perkembangan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya dalam hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan. Meliputi kepribadian serta perkembangan menuju masa dewasa yang penuh.²⁵

e. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Asas-asas Bimbingan Konseling Islam meliputi:

- 1) Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti atau menjalani pelayanan dan kegiatan yang diperlukan bagianya.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- 4) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan

²⁵H. M. Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, h.31-33

konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling.

- 5) Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki Agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan Konseli dalam kondisinya sekarang.
- 6) Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki Agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan yang sama hendaknya Selalu bergerak maju, tidak menonton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhn dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 7) Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan kegiatan bimbingan dan konseli, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama.
- 8) Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diseleenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- 9) Asas Alih Tangan Kasus, Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan dan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak

yang lebih ahli.

- 10) Asas kemandirian, yaitu pelayanan konseling bertujuan untuk menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menjalani menghadapi serta memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain
- 11) Asas kenormatifan, yaitu pelayanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
 - a. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas ini menuntut pada suasana umum yang seyogyanya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.²⁶

f. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Ada beberapa unsur dalam bimbingan konseling islam diantaranya adalah:

1) Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan konseling islam.²⁷ Menurut Hasan Naggulung, Konselor yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan berbagai cara psikologis yang dimestikan dalam proses tersebut.²⁸

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konselor adalah orang

²⁶Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, h.119

²⁷ Imam sayuti Farid, *Pokok-Pokok pembahasan Tentang Bimbingan Konseling Agama Sebagai teknik dakwah*(Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,1997), h.14

²⁸ Hasan naggulung, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1992), h.425

yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk melakukan bimbingan konseling islam dalam berbagai macam cara penyelesaian masalah.

Konselor bukan terdiri dari sembarang orang, konselor harus memiliki syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun syarat-syarat konselor menurut Thohari Musnamar dikelompokkan sebagai berikut:

a) Kemampuan Profesional (Keahlian) Pembimbing dalam bimbingan konseling agama sudah pasti merupakan orang yang memiliki kemampuan atau keahlian profesional dibidang tersebut, yakni di bidang agama.

yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam.

b) Sifat kepribadian yang baik (*Akhlakul Karimah*)

Sifat-sifat yang baik antara lain adalah sebagai berikut:

1.) *Sidiq*, yakni cinta terhadap kebenaran dan mengatakan benar sesuatu yang benar.

2.) *Amanah*, yakni (bisa dipercaya), yakni mampu menjaga rahasia klien.

3.) *Tabligh*, menyampaikan apa yang layak disampaikan

4.) *Fathanah*, (cerdas, berpengetahuan), yakni kreatif, cepat, tangkap, cepat

mengambil keputusan, pengetahuan luas

5.) *Mukhlis*, (ikhlas dalam menjalankan tugas), yakni tidak mengharapkan imbalan dari orang lain melainkan keridhaan Allah.

6.) *Shabar*, yakni ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, mau mendengar kesusahan klien, penuh perhatian.

7.) *Tawadhu'* (*Rendah hati*) yakni tidak sombong, tidak merasa paling tinggi kedudukan maupun ilmunya

8.) *Sholeh* (Mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan) karena kesholehannya akan memudahkan tugasnya dengan baik.

9.) *Adil*, yakni mampu mendudukan permasalahan klien sesuai dengan situasi dan kondisinya secara profesional.

10.) *Mampu mengendalikan* diri sendiri, yakni mampu menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien

2) Klien

Klien adalah individu bermasalah yang memerlukan sebuah bantuan bimbingan konseling.²⁹ Klien adalah individu yang mempunyai masalah yang hadir ke konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau mempunyai masalah tertentu dan memerlukan bimbingan dan konseling.

²⁹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Pembahasan Tentang Bimbingan Konseling Agama Sebagai Teknik Dakwah*, h.14.

Adapun syarat-syarat klien itu sendiri adalah:

- a) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor, dan keinginan untuk mencari penyelesaian pada masalahnya sendiri.
- b) Keberanian untuk mengekspresikan diri, kemampuan untuk membahas persoalan, untuk mengungkapkan perasaan dan untuk memberikan informasi/data yang diperlukan.
- c) Keinsyafan dan berusaha sendiri

3) Masalah

Bimbingan konseling Islam sangat berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi klien, yang juga meliputi aspek kehidupan manusia, pria, wanita, dewasa, dan anak-anak. Bahkan orang tua, sepanjang membutuhkan bantuan psikologis. Pengertian dari masalah adalah ketidakseimbangan batin yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Adapun masalah ini dapat muncul dari beberapa faktor atau bidang kehidupan, diantaranya adalah:

- a) Bidang pernikahan dan keluarga
 - b) Bidang Pendidikan
 - c) Bidang sosial (kemasyarakatan)
 - d) bidang pekerjaan (Jabatan/karir)
 - e) Bidang keagamaan
- g) Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam

1) Identifikasi kasus

Dalam langkah identifikasi kasus ini, konselor berusaha untuk menemukan individu yang mengalami suatu problema. Dalam identifikasi kasus ini mungkin konselor mengadakan observasi sendiri atau mungkin informasi dari orang lain.

Dalam hal ini konselor mengadakan suatu pikiran tentang apa kasus yang sedang dihadapi konseli, untuk selanjutnya mengadakan pengenalan terhadap segala aspek dan latar belakang kehidupannya.

3) Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah pengampilan atau penetapan kesimpulan atas dasar analisis dan sintesis di atas. Diagnosis dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengetahui masalah yang dihadapi klien secara mendalam.

4) Prognosa

Setelah data tentang konseli dalam segenap aspek dan latar belakang kehidupannya. Untuk selanjutnya konselor dapat menentukan apa sebenarnya kasus yang sedang dihadapi konseli serta dari mana kira-kira timbul faktor-faktor penyebabnya. Kemudian konselor menentukan tentang jenis bimbingan yang sebaiknya diberikan.

5) Terapi atau langkah bimbingan

Langkah ini merupakan langkah penyembuhan atau penyelesaian terhadap problema yang dihadapi konseli. Dalam

pelaksanaan bimbingan ini dilakukan dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok (*group guidance*) atau mungkin menggunakan teknik bimbingan secara pribadi (*Individual Guidance*).

6) Folow Up

Folow up merupakan langkah untuk melihat sampai sejauh mana hal-hal yang telah disampaikan dalam bimbingan konseling oleh klien. Dengan follow up ini dapat dikontrol keberhasilan bimbingan konseling islam.

2. Istighosah

a. pengertian Istighosah

Dengan demikian, “istighatsah” yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekati diri kepadaNya sambil membaca kalimah-kalimah thayyibah dan doa.

Sementara itu ada dalam literatur lain dijelaskan bahwa kata *tastaghitsuna*

(تَسْتَغِيثُونَ)

berasal dari kata *istaghatsa-yastaghitsu-istighatsatan*, dimana artinya adalah berteriak “*wa ghautsah*” (*tolong!*). Kata ini terambil dari kata *ghauts*, atau *ghawats*, atau *ghuwats*, yang artinya pertolongan. Kabilah dalam bahasa Arab juga disebut dengan kata *ghauts*, karena para anggota kabilah saling tolong- menolong di antara sesama mereka.

Kamus Munjid *Fillughoti wal A'lam* juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan istighosah adalah pengharapan, pertolongan serta kemenangan-menangan.³⁰ Sedangkan Menurut Barmari Umari, merupakan do'a-do'a shufi, istighosah dibaca dengan menghubungkan diri kepada tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya. Serta di dalamnya juga demikian dengan bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal shalehnya.³¹

Dalam keadaan yang sulit dan susah hamba mengangkat tangannya dengan penuh iba dan tetesan aer mata memohon sepenuh hati, sepenuh harapan kepada Allah. Dalam keadaan seperti inilah do'a seorang hamba diterima oleh Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak ada lagi kekuatan yang dapat diminta pertolongan kecuali Allah SWT semata.

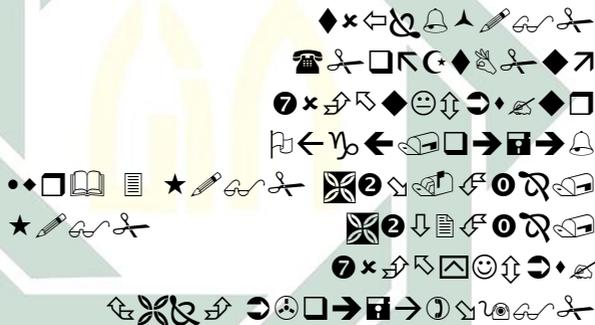
Adapun pengertian dari pendekatan terapi istighatsah yang dimaksudkan oleh penulis didalam skripsi ini adalah usaha untuk memulihkan kesehatan rohani bagi peserta didik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui pelaksanaan atau penerapan pendekatan terapi istighatsah untuk memohon pertolongan kepadaNya.

b. Dasar dan Tujuan Istighosah

³⁰ Andi Matta Djawi Fatwa, *Diktat Fiqh Ibadah* (Surabaya : Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya,1989), h. 9-11.

³¹ Papa Luis Malus Elyasui, *Munjud Fillughowi wal A'lam* (Beirut Lebanon: Dar El Macheq Sarl Publisher, 1998), h. 561.

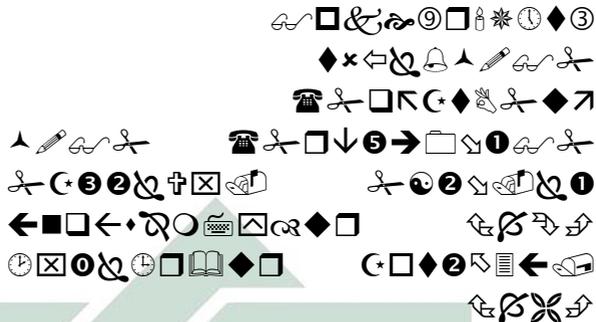
Pada dasarnya setiap suatu usaha mempunyai dasar dan tujuan yang akan ingin dicapai, begitu pula dengan istighosah. Istighosah merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan hasil pendidikan. Hal yang paling utama mendasari dalam pelaksanaannya kegiatan istighosah adalah dasar-dasar yang bersumber dari pedoman Al-Qur'an serta hadits, sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surat ar-Ra' du ayat 28



Artinya: Hai orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS.ar-Ra' du:2).³²

Didalam firman Allah yang lain dalam surat al-Ahzab ayat ke 41-42, juga disebutkan sebagai berikut:

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.373



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS.al-Ahzab: 41-42).³³

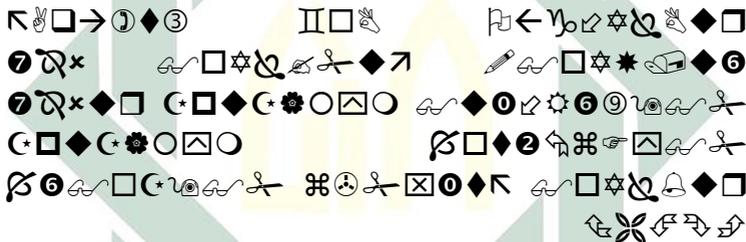
Ayat-ayat tersebut di atas mengandung daya terapi yang sangat potensial yang menunjukkan bahwa ketenangan dan ketentraman hati akan di peroleh apabila melakukan suatu ibadah pengingat atau dzikrullah.

Tujuan Merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi pada diri seseorang. Untuk mencapai suatu yang sesuai dengan keinginannya. Segala usaha atau kegiatan pasti mempunyai tujuan, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, maka

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.674

akan menimbulkan ketidaktentuan dalam pencapaiannya. Begitu pula kegiatan istighosah juga mempunyai tujuan sebagai berikut :

Tujuan dari istighosah diatas adalah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun diakhirat yang diridhai oleh Allah. Dengan kata lain apa yang menjadi tujuan hidup manusia. Dalam hal ini seseuai dengan firman Allah yang berbunyi:



Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka. Karena inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim. (Q.S Al-Baqarah:201).³⁴

Dari Pemaparan dalam firman Allah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari melakukan istighosah adalah :

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.49.

a) Untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq dengan selalu mengingatnya.

b) untuk Mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Materi Istighosah

Dalam aktivitas kegiatan istighosah, materi yang dibacakan yaitu asmaul husna, shalawat nabi, yasin, dan tahlil.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- ١- أَلْفَا تَحَةً ٣ x
- ٢- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ١٠٠ x
- ٣- لَأَحُولُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ١٠٠ x
- ٤- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ .. ١٠٠ x
- ٥- يَا اللَّهُ يَا قَدِيمَ ١٠٠ x
- ٦- يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ ١٠٠ x
- ٧- يَا مُبْدِيُ يَا خَالِقُ ١٠٠ x
- ٨- يَا حَافِظُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ ١٠٠ x
- ٩- يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ١٠٠ x
- ١٢- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ حَيْلَتِي أَدْرِكْنِي
يَارَسُوْلَ اللَّهِ ١٠٠ x
- ١٣- اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعَقْدَ وَتَنَفَّرَجَ بِهِ الْكُرْبَ
وَتَقَضَى بِهِ الْحَوَانِجَ وَتَنَالَ بِهِ الرَّغَائِبَ وَحَسَنَ الْخَوَاتِمِ
وَيَسْتَسْقَى الْعَمَامَ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ يَبْعُدُ كُلَّ مَغْلُومٍ لَكَ ٣ x
- ١٤- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّيتُنَا بِهَا

مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضَى لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَبَاتِ

وَتَطَهَّرْنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرَفَعْنَا بِهَا

عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ

مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ٣x

١٥- يَا بَدِيعُ ١٠٠x

١٦- اللَّهُ أَكْبَرُ ٣x يَا رَبَّنَا وَالْهَنَا وَسَيِّدَنَا أَنْتَ مَوْلَانَا

فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٣x

١٧- حَصَّنْتُكُمْ بِأَلْحِي الْقِيَوْمِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا

وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوءَ بِأَلْفِ لَاحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ

إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ٣x

١٨- الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ

٢٠- سَاءَ لُتْكَ يَا عَفَّارَ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهْرًا رُحْدًا مِنْ

تَحِيلاً ٣x

٢١- يَا جَبَّارَ يَا قَهْرًا يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ خُذْ حَقَّنَا وَحَقِّ

الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَتَعَدَّى عَلَيْنَا

وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ ٣x

٢٢- أَلْفَاتِحَةُ وَالتَّهْلِيلُ ١x⁴³

sengaja diminta atau murid sendiri memperhatikan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifiyah yang melakukan sesuatu. Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah sendiri juga pernah mengajar dengan metode demonstrasi dalam masalah menegakkan sholat di depan para sahabat agar mereka lebih jelas dan menirunya.³⁵

2) Metode Uswatun Hasanah

Metode Uswatun hasanah ini sungguh besar pengaruhnya, apa yang dilihat dan didengar siswa dari tingkah laku guru bisa melumpukan daya didiknya jika ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang telah didengarnya. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrosyi berpendapat bahwa perbandingan antara guru dengan murid adalah ibarat tongkat dengan bayangannya, kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau seumpama tongkatnya sendiripun bengkok.³⁶

Allah telah menunjukkan bahwa keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah sudah mengandung nilai *pedagogis* (Mendidik) bagi manusia (pengikutnya).³⁷

³⁵ Anwar Mansur, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah* (Surabaya: LTN Pustaka, 201), h. 22.

³⁶ Mahfud Sholahudin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 1997) h. 47

³⁷ Mahfud Sholahudin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, h. 74.



Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS.Al-Baqarah: 186).³⁸

2) Menjadi perisai guna menolak balak

Al-Chozali mengatakan faedah dari berdoa walaupun do'a nya itu tidak dapat menolak ridho Tuhan ialah melahirkan Khuduk dan' dan hajat kepada Allah, karena do'a merupakan salah satu sebab bagi tertolaknya bencana, sebagai perisai dan sebagai air. Do'a sebagai perisai menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegundahan dan memudahkan kesukaran.³⁹

3) Sebagai alat Mendekatkan diri Kepada Allah.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h.45.

³⁹ Hasby Ash Sidiqy, *Pedoman Do'a dan Dzikir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005)

Semakin banyak seorang hamba memanjatkan do'a serta memohon kepada Allah, maka semakin terbukalah peluang untuk mendapatkan kecintaan Allah dan dikabulkan permohonannya serta membuat semakin tenang jiwanya karena dirinya merasa mendapatkan suatu tempat menyandrakan dirinya kepada Sang Khaliq Allah Yang Maha Segalanya. Istighosah merupakan suatu ibadah yang terang sekali memperlihatkan penghambaan kepada Allah. Dengan berdzikir (Istighosah), maka terwujudlah bahwa Allah tempat untuk meminta, memohon dan tempat berlindung. Sedangkan hamba itu sendiri sebagai makhluk yang hina dan lemah. Hal ini didasarkan pada firman Allah QS. Yunus ayat 10



Artinya : Do'a mereka di dalamnya ialah "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam", dan

penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil 'aalamin".⁴⁰

4) Sebagai Inti dari Ibadah

Sebagai orang mukmin yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik terhadap Allah hendaknya melakukan istighosah dan berdo'a kepada Allah, tidak hanya pada saat mendapatkan kesulitan dan kesusahan ataupun ketika membutuhkan sesuatu, akan tetapi pada saat senang pun hendaklah beristighosah serta berdoa kepada Allah. Bukan hanya sekedar ingin dipenuhi hajat dan kebutuhan kita/melepaskan diri kesulitan, akan tetapi dalam rangka ibadah, bahkan menjadi inti sari dari ibadah.

3. Kenakalan Peserta Didik

a. Pengertian Kenakalan (*Juvenile Delinquency*)

1) Pengertian secara praktis (sosiologis)

Pelanggaran atas norma agama, kebiasaan, kesusilaan yang hidup dalam masyarakat disebut

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.279.

kejahatan.⁴¹

Definisi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut para ahli:

Kartono, ilmuwan sosiologi “Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

2) Pengertian secara religious

Sedangkan Kenakalan atau pelanggaran atas perintah-perintah Tuhan juga disebut kejahatan, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja kristen enggan melakukan sembahyang/kebaktian .

3) Pengertian secara yuridis

Menurut Romli Atma Sasmita, yang dimaksud dengan perilaku *juvenile delinquency* adalah sebagai berikut: “Suatu hal tindakan atau perbuatan atas tingkah laku kurang baik yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta dapat ditafsirkan sebagai perbuatan yang

⁴¹ B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi & Patologi Sosial* (1977), h. 75.

tercela”.⁴²

4) Pengertian secara psikologi

Namun, kenakalan anak-anak kita tinjau dari segi ilmu jiwa (dalam hal ini ilmu kesehatan mental), maka kelakuan-kelakuan atau tindakan-tindakan yang dapat dan bisa mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, serta yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama, maka dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan-tekanan batin yang tak dapat diungkapkan dengan wajar. Atau dengan perkataan lain bahwa **kenakalan anak-anak** adalah bentuk ungkapan dari akibat ketegangan perasaan (*tension*). Kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (*frustation*).⁴³

Paradigma kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain adalah melakukan pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang

⁴²Nasrul Falah, *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Juvenile Delinquency pada Seorang Santri di Pondok Pesantren Mamba'ut Taufiq* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), h. 77.

⁴³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 112-113.

pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan juga sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan/menyebarkan luaskan pornografis, serta melakukan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.⁴⁴

b. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik

Faktor-faktor penyebab sebagai terjadinya suatu pelanggaran maka ada (dua) unsur harus bertemu yaitu “niat” untuk melakukan suatu pelanggaran dan “kesempatan” untuk melakukan niat tersebut. Jika hanya ada salah satu dari dua unsure tersebut di atas maka tidak akan terjadi apa-apa, yaitu ada niat untuk melakukan pelanggaran tetapi tidak ada kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut maka tidak mungkin terlaksana pelanggaran itu.

Namun, jika sebaliknya walaupun ada kesempatan, tetapi tidak ada niat untuk melanggar maka juga tidak akan terjadi suatu pelanggaran. Jadi jelas kedua unsur, yaitu “niat” dan “kesempatan” adalah sangat penting dalam hal terjadinya kenakalan remaja. Oleh sebab itu perlu kita tinjau faktor-faktor apakah yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung atas kedua unsur tersebut. Pengaruh-pengaruh sosial dapat meningkatkan intensitas

⁴⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1991), hal. 12.

hubungan dengan orang yang lain, intensitas hubungan yang begitu tinggi dapat mengganggu keakuratan empati.⁴⁵

Sedangkan delinquency yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja, dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari “konstitusi defektif mental” disebabkan oleh orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan “nafsu primitif dan agresifitas yang tidak terkendali”. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Di kemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk “defektif secara mental” sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk jahat.⁴⁶

Perilaku kenakalan peserta didik (*juvenile delinquency*) bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal):

1. Faktor Internal

- a. *Krisis identitas*: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja (peserta didik, red.: penulis) memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas

⁴⁵ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.121.

⁴⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta : VC., Rajawali, 1986), h. 57.

peran. Kenakalan remaja (peserta didik, red.: penulis) terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- b. *Kontrol diri yang lemah*: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku „nakal“. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.⁴⁷

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga serta perceraian orang tua, tidak adanya hubungan komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun (seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak) bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b. Teman sebaya yang kurang baik.

c. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.⁴⁸

⁴⁷ Haryanto, *Kenakalan Remaja* ([http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/diakses 19 november 2019](http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/diakses%2019%20november%202019))

⁴⁸ Haryanto, *Kenakalan Remaja* ([http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/diakses 25 November 2019](http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/diakses%2025%20november%202019)).

Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah faktor endogen dan faktor eksogen.⁴⁹ Berhubung manusia itu hidup bermasyarakat dan tidak bisa terlepas dari proses yang berlangsung dalam masyarakat, maka proses sosial mempengaruhi secara tidak langsung unsur niat dan kesempatan tersebut, atau mempengaruhi faktor-faktor eksogen tersebut itu.

c. Upaya-Upaya Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

Mengingat hal tersebut di atas maka upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja, psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bahagian:

1. Upaya Preventif
2. Upaya Kuratif
3. Upaya Pembinaan.

a) Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah,

⁴⁹ Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, S.H., *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), h. 116.

untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya.

Usaha preventif kenakalan remaja dengan cara moralistis adalah penitikberatan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan “delinquen”. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan delinquen.

b) Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya-upaya antisipasi terhadap gejala-gejala dari kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Upaya untuk membasmi kenakalan tentunya dengan jalan berorganisasi, yaitu RT dan RW, dengan tiga karakteristik:

- 1) Jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya).
- 2) Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi).
- 3) Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya

jangan mentoleransi perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.

Hal di atas, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى
مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه
مسلم)

Artinya: “Siapa pun saja diantara kalian yang telah mengetahui kemungkar/penyimpangan, maka ia harus merubahnya dengan menggunakan tangannya (kekuasaan), maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan menggunakan lidahnya (menasehati), maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan menggunakan qalburnya atau hatinya (mendoakannya), dan itu adalah selemah-lemah iman”. (HR. Muslim dari Abu Said al Khuduri ra.)⁵⁰

⁵⁰ M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.154.

c) Upaya Pembinaan

Pada bagian ini kami kami akan menguraikan sedikit upaya pembinaan anak-anak nakal yang telah dilaksanakan pemerintah, seperti mengadakan lembaga pemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:

- 1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama.
- 2) Pembinaan mental ideologi negara yakni pancasila, agar menjadi warga negara yang baik
- 3) Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- 4) Pembinaan ilmu pengetahuan.
- 5) Pembinaan keterampilan khusus.
- 6) Pengembangan bakat-bakat khusus.

d. Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya:

mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.

5. Kenakalan remaja non criminal yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah. Remaja ini suka mengasingkan diri, menghindarkan diri dari kegiatan yang beramai-ramai .

e. Batasan-Batasan Usia dalam Kenakalan Peserta Didik

Delinquency adalah sebagai status legal yang selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak berada dibawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti dari kejahatan dan mempertimbangkan perbuatan salah benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu “kejahatan” yang dilakukannya. Maka dari itu yang dimasukkan dalam kelompok “juvenile delinquensi” yaitu anak-anak yang berusia 8-22 tahun disebut juga sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.

Namun, dalam sudut pandang para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup

matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

4. BKI Melalui Pendekatan Istighosah dan kenakalan peserta didik

a. Sifat "*juvenile delinquency*" Merupakan Masalah Bimbingan Konseling Islam

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini, pola kehidupan manusia banyak dipengaruhi berbagai macam pola-pola kehidupan yang sangat cenderung mengarah pada masalah-masalah duniawi yang itu melanggar aturan-aturan, baik aturan adat-istiadat terlebih aturan agama (Islam).

Fenomena yang terjadi seperti ini sungguh banyak kita jumpai akhir-akhir ini, terlebih-lebih di daerah perkotaan. Banyak sekolah-sekolah di sudut-sudut kota kita tinggal terdapat tempat nongkrong seperti warung kopi, rental PS, warnet, cafe yang dimana dijadikan tempat berkumpulnya para remaja atau peserta didik. Andai saja tempat berkumpul tersebut digunakan untuk berkumpul berdiskusi, bertukar pendapat atau hal positif lainnya maka akan berdampak positif bagi peserta didik tersebut. Namun, ditempat-tempat tersebut semakin banyak pengaruh-pengaruh negatif yang menjerumuskan, misalnya perjudian, mabuk-mabukan, bolos sekolah, tempat ambil alih kekuasaan, tawuran, berjudi, dan lain sebagainya yang lebih dikenal dalam istilah dewasa ini dengan sebutan "*Kenakalan Peserta didik*". Hal-hal tersebut tidaklah bisa kita pungkiri telah membawa dampak tersendiri bagi masyarakat sekarang, khususnya bagi generasi muda.

b. BKI dalam Mengatasi Perilaku “*juvenile delinquency*” Melalui Istighosah

Guna memperbaiki dan menyadarkan perilaku kenakalan peserta didik “*juvenile delinquency*”, maka perlu dibangun gerakan pemberian contoh dan teladan secara lengkap dan sempurna. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Menghayati akibat (*juvenile delinquency*).
- 2) Mengubah pandangan hidup kepada yang bermanfaat dari pada hidup sehari-hari dalam perilaku “*juvenile delinquency*”
- 3) Memberikan aktifitas yang lebih bermanfaat yang dapat membantu klien tersebut agar dapat meninggalkan perilaku “*Juvenile delinquency*” yaitu memberikan aktifitas baru kepada klien dalam hal ini aktifitas baru yang diberikan konselor adalah Istighosah.

Seorang pembimbing pun juga harus selalu mempunyai sifat sabar dan membimbing tanpa pamrih. Konsep yang harus dilakukan sebagai pembimbing dalam Bimbingan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran (*Ta’lim dan tadrib*)
- 2) Pengajaran (*Mau’idoh dan Nasehat*)
- 3) Penerangan (*Ta’rif dan Nasyrir*)
- 4) Teladan (*Uswah Hasanah*)⁵¹

Dengan konsep bimbingan konseling Islam itu, diharapkan dari konselor dapat membantu membimbing, menyadarkan dan menginsyafkan

⁵¹ Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137.

perilaku “*juvenile Delinquency*” dengan sesungguhnya balik ke fitrah.

c. Kriteria Keberhasilan Bimbingan Konseling Islam

Dalam penjelasan diatas telah disebutkan bahwa perbuatan “*juvenile delinquency*” adalah perbuatan yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain, lebih-lebih pada dirinya sendiri. Perilaku “*juvenile delinquency*” adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam atau sering disebut juga perilaku patologis.

Dengan bimbingan dan konseling Islam melalui pendekatan pelibatan Istighosah, diharapkan dapat membantu individu atau kelompok individu untuk mengaktualkan potensi keimanannya seoptimal mungkin, sehingga dapat menjadi penuntun dan pengaruh dalam hidupnya, agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi dirinya.

Dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan pelibatan aktifitas Istighosah, maka BKI dikatakan berhasil apabila dapat ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Klien menaruh perhatian terhadap konselor yang sifatnya mulai berlainan, yakni ia mulai menaruh perhatian terhadap soal-soal pribadi konselor.
- 2) Timbul perasaan *ambivalen* pada diri klien, yaitu perasaan seolah ia ditinggalkan seorang diri menggapa persoalannya.
- 3) Klien memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik yang telah tertanam didalamnya nilai-nilai ajaran Islam (kecerdasan spiritual).
- 4) Klien dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan sepenuh hati, yakni cara-cara yang

logis menurut ajaran Islam, yang tentunya dijiwai iman dan tauhid (kecerdasan moral).⁵²

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. BKI (terapi shalat, membaca Al-Qur'an, & berdzikir/istighotsah) sebagai Alternatif dalam mengarahkan perilaku Anak pada Masa Pubertas di Sekolah menengah Pertama (SMP) Al-Jihad Surabaya.

Isi Penelitian ini membahas tentang beberapa macam kenakalan remaja/peserta didik yang sangat merugikan diri siswa sendiri maupun orang lain. Jenis terapi yang diterapkan kepada konseli untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja adalah dengan menggunakan terapi yang penulis angkat, yaitu: terapi shalat, membaca Al-Quran, dan berdzikir atau istighatsah yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Rabu.

Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang diangkat adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hal diatas dapat penulis simpulkan bahwa semua jenis kenakalan yang mereka lakukan ada sedikit persamaan dengan lapangan penelitian penulis dikelas X SMK YPM 1Taman tahun pelajaran 2019-2020 ,diantaranya adalah tidak disiplin, sering terlambat sekolah, sering membolos, dan berkata jorok ketika diganggu teman. Begitupun jenis terapi yang diterapkan kepada konseli ada persamaan juga dengan terapi yang penulis angkat, yaitu: terapi shalat, membaca AlQuran, dan berdzikir atau istighatsah yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Rabu.

⁵² H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h.92.

Hal yang menjadikan perbedaan yaitu pada proses pengumpulan data pada penelitian. Pada jurnal ini pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap yaitu wawancara, observasi dan psikotes. Sedangkan pada penelitian yang diangkat ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. BKI (PemberianNasihat) dalam Mengatasi Perilaku “Juvenile Delinquency” pada Seorang Santri di Pondok Pesantren Manba’ut-Taufiq Desa Karangrejo Kec.Gempol Kab Pasuruan.

Pada penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja/Juvenile Delinquency pada seorang santri di Pondok Pesantren Manba’ut-Taufiq Desa Karangrejo Kec.Gempol Kab.Pasuruan. Dimana santri tersebut melakukan hal terparah adalah minum-minuman keras, mabuk-mabuk an. Namun, pengasuh pondok pesantren tersebut menangani permasalahan tersebut menggunakan bimbingan nasehat dan solusi.

Dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat memiliki kesamaan yaitu kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik. Dan melalui pendampingan Bimbingan konseling agama. Terapi atau penanganan dilakukan dengan bimbingan nasehat dan solusi.

c. “Bimbingan Konseling Islam dengan *Behavioral Therapy* dalam Mengatasi Juvenile Delinquency di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya”

Penelitian ini menjelaskan pengaruh pendampingan Bimbingan Konseling Islam untuk mengatasi kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) dengan menggunakan *Behavioral Therapy*. Persamaan

dari penelitian ini adalah metode yang digunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Selain itu, dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang *Juvenile Delinquency*.

Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan terapi behavior yang mana mengubah perilaku seorang siswa untuk tidak terbiasa melakukan *Juvenile Delinquency* seperti mencuri, betah dirumah dll. Sedangkan penelitian yang akan diangkat menekankan kepada mengutamakan kesadaran diri seorang remaja supaya tidak kecanduan dalam melakukan *Juvenile Delinquency*..

Terapi yang digunakan adalah *Behavioral Therapy* Perbedaan lainnya adalah penelitian ini lebih pada menguji terapi yang diberikan. Sedangkan penelitian yang akan diangkat ini lebih merujuk kepada peningkatan penyadaran diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai metode dalam melakukan penelitian, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu, penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Proses penelitian ini dilakukan berdasarkan dari pengamatan secara langsung terhadap sumber data, berinteraksi serta berupaya memahami tafsiran dan bahasa terkait keadaan sekitar.⁵³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam kasus ini adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus dilakukan dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Dalam menelaah masalah-masalah atau fenomena dilakukan dengan cara yang komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam.

Tujuan dari pada studi kasus (*case study*) adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas, ataupun status dari individu, dan setelah itu dari sifat-sifat yang khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁵⁴

⁵³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 29.

⁵⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.91.

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang serta perilaku yang bisa diamati.⁵⁵

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka alasan dipakainya jenis penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin memaparkan persoalan atau masalah yang sebagaimana adanya pada saat proses penelitian dilaksanakan, sehingga pemanfaatan suatu temuan penelitian berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bisa digunakan untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian, penelitian deskriptif tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Sedangkan alasan dipakainya studi kasus adalah supaya gambaran tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dalam penelitian itu dapat digambarkan secara detail.

B. Subjek dan Tempat Penelitian

1. Konseli

Konseli yang mengalami masalah didalam penelitian ini bernama JK yang merupakan seorang siswa di SMK YPM 1 Taman. JK duduk dikelas XI, sejak dia masuk SMK dan mendapatkan teman baru dia mengalami perubahan sikap dan perilaku. Dia melakukan perbuatan jahat dan perbuatan yang sungguh merugikan baik bagi dirinya maupun orang

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi kualitatif*, h.4.

lain. Masalah yang dialami JK adalah kenakalan remaja/peserta didik.

2. Konselor

Konselor dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bernama azwa anas, seorang mahasiswa bimbingan konseling islam di fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sunan ampel surabaya. Yang saat ini bertempat tinggal di sepanjang kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

3. Tempat penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah di SMK YPM 1 Taman, Sidoarjo. Sekolah kejuruan berbasis Islam yang dinaungi yayasan Ma'arif.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah rata-rata, dan tindakan, selebihnya itu adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam rata-rata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵⁶

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non-statistik, yaitu data yang diperoleh nantinya berupa dalam bentuk kata verbal bukan angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumbernya diamati serta dicatat untuk pertama kalinya. Data

⁵⁶ Lexi J. Moelong, *Metodologi Kualitatif*, h.157

yang diperoleh adalah identitas klien, pendidikan klien, identitas konselor, gejala-gejala yang tampak pada diri klien, langkah dan teknik konseling, serta treatment dalam konseling yang akan diberikan konselor kepada klien terutama bimbingan konseling islam dengan pendekatan Istighosah diperoleh dan disimpan melalui catatan tertulis.

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah JK (konseli), dokumen pribadi konseli,serta identitas konseli dan lain-lain

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data kedua yang diperoleh dan didapatkan setelah terjun ke lapangan misalnya dokumen pribadi, sumber dari arsip, sumber buku dan majalah Ilmiah.

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut didapatkan. Adapun sumber data dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah JK (konseli), dokumen pribadi konseli,serta identitas konseli dan lain-lain.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung. Sumber data dalam penelitian ini adalah teman di lingkungan sekitar konseli, guru konseli dan buku atau referensi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa sumber data antara lain adalah :

- a. Konselor : Orang yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah klien. Adapun konselor dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Azwar Anas. Data yang diperoleh dari konselor itu adalah data klien baik dan sesudah adanya bimbingan.
- b. Klien : Seorang individu yang mempunyai masalah dan dia memerlukan sebuah bantuan bimbingan konseling. Adapun klien yang ditangani adalah seorang peserta didik kelas XI yang seringkali melakukan melanggar tata tertib sekolah, serta melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain yaitu “Kenakalan Peserta didik (*Juvenile Delinquency*) di SMK YPM 1 Taman. Dan data yang diperoleh adalah hakekat kepribadian klien.
- c. Informan : Orang yang mengetahui dengan benar keseharian klien. Adapun informan yang digunakan antara lain adalah :
 - 1) Laila (Ibu klien)
 - 2) Sulton (ayah klien)
 - 3) Rina (adik klien)
 - 4) Jaya (kakak klien)
 - 5) Abas (tetangga klien)
 - 6) Aris (teman dekat klien)

Dipakainya keenam informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang kondisi lingkungan, kondisi keluarga, gejala yang tampak pada diri klien sebelum proses konseling, serta profesionalitas konselor.

D. Tahapan -Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu proses dari penelitian yang nanti kedepannya memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, sampai dengan proses penulisan laporan.

1. Tahap pra Lapangan

a. Memilih lokasi penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terkait kenakalan seorang peserta didik lapangan penelitian yang dipilih yaitu di SMK YPM 1 Taman. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti sering berkunjung, bahkan peneliti adalah alumni dari sekolah tersebut sehingga menemukan fenomena diteliti.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Agar dapat menyusun rancangan penelitian, pertama perlu untuk memahami fenomena yang telah berkembang menyangkut masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Apabila telah paham dengan fenomena tersebut, maka berlanjut membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan dalam melakukan penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Setelah menentukan tempat penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mengurus perizinan yakni dengan meminta izin secara langsung kepada pihak yang berkuasa (BP/Humas) dan berwenang memberikan izin bagi peneliti. Disamping itu peneliti membawa surat izin penelitian dari kampus yang kemudian diserahkan ke bagian administrasi.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti akan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya pedoman observasi dan wawancara, alat tulis, map, kamera, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dari data lapangan.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Dalam hal ini peneliti berusaha mengenali semua unsur lingkungan sosial, fisik dan menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan selama di lapangan dan dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang terdapat di lapangan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi maupun latar belakang penelitian tersebut. Informasi ini bisa diperoleh dari teman klien, orang tua, kakak,

adik, Bk yang ada disekolah, tetangga.
Informan : Orang yang mengetahui dengan benar keseharian klien. Adapun informan yang digunakan antara lain adalah :

- 1) Laila (Ibu klien)
- 2) Sulton (ayah klien)
- 3) Rina (adik klien)
- 4) Jaya (kakak klien)
- 5) Abas (tetangga klien)
- 6) Aris (teman dekat klien)

Dipakainya keenam informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang kondisi lingkungan, kondisi keluarga, gejala yang tampak pada diri klien sebelum proses konseling,

d. Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut tentang hubungan antara orang yang melakukan penelitian (peneliti) dan orang yang diteliti (subjek penelitian) baik secara perorangan maupun kelompok. Peneliti hendaknya mampu untuk memahami kebudayaan maupun bahasa yang digunakan oleh subjek peneliti, dan untuk sementara waktu peneliti harus menerima semua nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitian.

2. Kegiatan Lapangan

Dalam kegiatan lapangan ini, peneliti pun mengadakan pendekatan dengan klien. Memulai percakapan terbuka bersamanya dan secara

langsung menanyakan perihal benar atau tidaknya penyimpangan tersebut terjadi kepadanya. Tahap berikutnya peneliti menemui bapak Achmad Yudha selaku Konselor yang ada pada sekolah tersebut kemudian menanyakan pertanyaan yang sama tentang perilaku kliennya. Data ini dimaksudkan agar peneliti jelas menerima informasi yang akurat dan tidak sepihak. Dan yang paling akhir melihat hasil dari dari proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan aktivitas Istighosah.

3. Tahap Analisis

Dalam tahap analisis intensif ini, peneliti pun memulai menganalisa data klien dan menganalisa proses Bimbingan Konseling Islam dengan cara mengkomparasikannya terlebih dahulu pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam tersebut dan melihat kondisi si klien sebelum dan sesudah dilakukan proses Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Istighosah. Setelah proses analisa itu dilakukan peneliti, kemudian peneliti melaporkan hasil akhir analisa tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan hal yang sangatlah begitu penting dalam proses penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan dengan

⁵⁷ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu,2010), h.235.

berbagai cara :

1. Observasi

yaitu suatu teknik pengamatan yang meliputi kegiatan pengamatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang ada. Jadi mengobservasikan dapat dilakukan dengan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung dilapangan.⁵⁸ Cara ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data kualitatif yang berupa tingkah laku/perilaku seorang siswa/peserta didik (klien) dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu peneliti dalam melakukan proses penelitian benar-benar memaksimalkan peran konselor untuk dimintai informasi tentang proses pelaksanaan bimbingan Islam. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mengetahui tingkah laku ataupun gejala-gejala yang dialami klien baik sebelum dan sesudah proses pelaksanaan konseling, dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dalam kesehariannya klien sering melakukan "Kenakalan remaja" (mabok, bolos, mencuri, melanggar tata tertib, menyimpan dan menyebarkan vidio porno, pemalakan). Dari data ini, sehingga dapat diperoleh data yang sedang dihadapi oleh klien serta untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor dalam membantu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien yang gemar melakukan perilaku "*juvenile*

⁵⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1988), h. 145-146.

delinquency” di SMK YPM 1 Taman Sidoarjo.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan langsung guna memperoleh informasi/proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan informan.

Wawancara juga dapat diartikan sebagai bentuk dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁹ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara pada klien sebagai objek pokoknya, juga bapak arizal, keluarga, teman, tetangga klien untuk informasi tambahan mengenai kliennya dalam penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Deskripsi latar belakang konselor, klien, dan masalah
- b. Perilaku klien sebelum dan sesudah proses BKI dengan Pendekatan Istighosah
- c. Proses pelaksanaan BKI dengan pendekatan Istighosah

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen yaitu setiap bahan tertulis ataupun film. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti

⁵⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Rosda Karya 2002), h.180.

menyelidiki benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu gambaran umum lokasi objek penelitian.

Dengan demikian agar lebih jelas perhatikan tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
01	Gambaran umum tentang lokasi objek penelitian	Dokumentasi	D
02	Deskripsi tentang latar belakang a. Konselor b. Klien c. Masalah	- Klien, Konselor, dan informan - Konselor, klien dan informan - Konselor dan Informan	W+O
03	Perilaku klien sebelum proses BKI dengan pendekatan istighosah	- Klien, Informan dan konselor	W+O

04	Proses pelaksanaan BKI dengan pendekatan Istighosah	Konselor dan klien	W+O
05	Perubahan Perilaku klien sesudah proses BKI dengan Pendekatan Istighosah	Klien, Konselor dan informan	W+O

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data ini merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan pemantapan validitas data. Dalam proses penelitian ini, peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut ini.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Teknik ini digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu studi penelitian, walau waktu formal sudah habis, karena menuntut peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian memerlukan waktu yang panjang dan cukup lama. Hal ini dimaksudkan untuk

mendapatkan nilai derajat kepercayaan data yang sedang dikumpulkan, serta hal ini tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kesalahan dari peneliti maupun informan dengan segala permasalahan yang telah disebutkan diatas dengan perpanjangan partisipasi untuk mengembangkan kepercayaan diri peneliti sendiri maupun terhadap keabsahan/kevalidan data yang telah diperoleh.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya agar memahami pokok perilaku, situasi, kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal ini berarti secara mendalam dan juga tekun dalam proses mengamati berbagai faktor dan aktivitas tertentu. Proses yang begitu berkesinambungan tersebut yang menjadikan peneliti lebih mudah menguraikan permasalahan yang didukung dengan data yang valid dan sesuai.

Dari ketekunan pengamatan bertujuan untuk menanamkan ciri-ciri dan unsur-unsur yang ada dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan selanjutnya memusatkan pada hal-hal tersebut secara terperinci.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu data yang lain sebagai keperluan pengecekan ataupun sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain, selain teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode, penyelidikan dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan perbandingan secara teori. Dimana, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, disamping itupun juga membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain sebagai informan. Pada metode ini cara memperoleh triangulasi melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁰

G. Teknik Analisis Data

Di dalam proses pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisa. Adapun analisa yang digunakan adalah deskriptif komparatif, yaitu dimana penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel dengan masalah dan unit yang diteliti yang kemudian

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitianm Suatu Pendekatan dan Praktek*, h.178.

membandingkan sejumlah variabel-variabel yang terkumpul.⁶¹

Di dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menganalisis data menggunakan cara analisis deskriptif, yaitu :

1. Untuk mengetahui proses BKI dengan pendekatan Istighosah dalam mengatasi perilaku kenakalan peserta didik “*juvenile delinquency*” pada seorang siswa kelas XI di SMK YPM 1 Taman, Sidoarjo, dengan menggunakan analisis deskriptif.
2. Untuk mengetahui hasil BKI dengan pendekatan Istighosah dalam mengatasi perilaku “Kenakalan ” seorang peserta didik kelas XI di SMK YPM 1 Taman Sidoarjo, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan keadaan klien sebelum dan sesudah mendapatkan terapi, apakah ada perubahan yang lebih baik atau tetap bahkan malahan bertambah buruk.

Sedangkan untuk melihat suatu tingkat keberhasilan serta kegagalan bimbingan konseling Islam tersebut, maka peneliti pun mengacu pada prosentase dari kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

1. 75%-100% : Berhasil
2. 56%-75% : cukup berhasil
3. 40%-55% : kurang berhasil
4. Kurang dari 4% : tidak berhasil.⁶²

⁶¹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pres,1995), h.20

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta,1988), h.246.

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Subyek Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Di bab ini peneliti / penulis akan memaparkan melalui tulisan tentang gambaran lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Menurut peneliti, hal ini sangatlah begitu penting untuk dilakukan yang bertujuan untuk menggali data dan mencari informasi data-data yang diperlukan yang mana berkaitan dengan objek penelitian. Lokasi yang dipilih untuk menjadi objek penelitian berlokasi di kota Sidoarjo, lebih tepatnya disalah satu SMK Swasta berbasis Islam atau agama yang berada didaerah Ngelom. Sekolah SMK Swasta ini adalah sekolah yang berbasis Islam, laduni, dan layanan digital. Tujuan dari salah satu sekolah SMK Swasta di daerah Ngelom ini berupaya terus-menerus meningkatkan kompetensi lulusannya agar mampu dan sanggup bersaing di pasar global.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata kelakuan seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memiliki yayasan yang bernaung dalam NU yakni YPM. Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif (YPM) merupakan salah satu yayasan terbesar di Sidoarjo yang didirikan pada tanggal 17 September 1964 yang didirikan oleh KH. M. Hasyim Latief berhasil

- menaungi banyak sekolah-sekolah mulai dari Play Group (PG) sampai Perguruan Tinggi (PT).
- b. kegiatan keislaman atau religiusitas yang ada di sekolah tersebut yaitu:
- a) Pembacaan doa awal kegiatan belajar dan mengajar (KBM) dan akhir KBM, doa-doa ini dibaca ketika bel masuk sekolah berbunyi dan ketika bel pulang sekolah berbunyi.
 - b) Pembacaan Istighosah, merupakan kegiatan rutinitas YPM yang menjadi ciri khas dari YPM. Bacaan-bacaan istighosah YPM berbeda dengan bacaan-bacaan istighosah NU pada umumnya. Tujuan dari pembacaan istighosah ini sendiri memohon kepada Allah untuk diberi keselamatan.
 - c) Pembacaan Tahlil, pembacaan tahlil dilakukan ketika ada salah satu keluarga dari YPM, keluarga siswa YPM dan tokoh-tokoh NU yang meninggal dunia. Pada saat pembacaan tahlil tersebut jam pelajaran berhenti sejenak kurang lebih 20 menit.
 - d) Sertifikasi Al Quran, sertifikasi Al Quran ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas baca Al Quran dari para siswa sekolah tersebut sehingga dalam membaca Al Quran ini bisa fasih dan benar. Apabila masih ada yang belum bisa membaca Al Quran akan diajari dengan menggunakan metode Iqro'.² Dengan membaca Al Quran ini agar pada saat para siswa YPM setelah lulus bisa membaca Al Quran.
 - e) Peringatan Tahun Baru Hijriah, dalam peringatan ini, YPM mengadakan pawai keliling. Pawai keliling tersebut diikuti oleh semua sekolah YPM dengan tempat yang berbeda. Misalnya di kompleks YPM Sepanjang, mempunyai rute dari

Sepanjang-Kalijaten-Geluran-Ketegan-Bebekan dan berakhir di Kampus UMAHA.

Sebagai objek lokasi penelitian sekolah swasta ini sungguh mengedepankan agama dan juga mengedepankan ilmu teknologi yang dimana dibuktikan ketika Ujian Nasional itu sudah berbasis komputer dan dikala itu SMK swasta ini sebagai sekolah percontohan sekolah lain.

Meskipun telah mengalam perkembangan yang pesat sekolah SMK swasta di Ngelom Sidoarjo ini, tetap saja ada seorang peserta didik (Siswa) yang melanggar peraturan sekolah, dan ketidak disiplin. Seperti salah satu contoh, setiap hari kamis manis (legi), selalu diadakan kegiatan dzikir serta baca yasin secara bersama yang dipandu dari ruang TU. Kegiatan baca yasin dan dzikir ini diikuti semua siswa baik kejuruan Teknik Mesin (TPM), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan teknik lainnya. Tak hanya siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, para staf guru dan kepala sekolah pun juga mengikutinya. Biasanya dzikir dan baca surah yasin ini dimulai pada pukul 06.30 dan berakhir pada pukul 06.50 dan dilanjut kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaan dzikir dan baca yasin tersebut ada saja dan seringkali dijumpai dipergoki siswa yang telat ataupun bersembunyi diantara sudut-sudut sekolah dan tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Pada dasarnya kegiatan dzikir, baca surah al-waqiah, istighosah maupun baca surah yasin disini merupakan salah satu cara dimana bertujuan untuk membentuk karakter juga perilaku siswa melalui pendekatan agama. Sehingga, para siswa bisa merasa tentram, damai hati (*Qalb*), dapat berfikir jernih, dapat

berfikir positif, dan juga merasa hidup penuh dengan rohmah dan barokah sehingga bisa menciptakan keteraturan dan pembentukan karakter positif. Dimana, keteraturan yang dimaksudkan ialah agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, mengurangi kenakalan peserta didik, mengurangi jiwa psikologi kurang sehat (pendendam, pemaarah, pembenci, dll), sehingga dapat meminimalisir perbuatan atau tindakan yang baik dari diri siswa. Disisi lain, tujuan dzikir, membaca surah yasin dan istighosah bagi siswa adalah agar dapat membaca al-qur'an dengan baik dan lancar, karena disekolah ini setiap siswa akan diadakan ujian semester (KPI) praktek keagamaan, dan juga selalu ada tes membaca dan menulis al-qur'an. Tak hanya itu, siswa juga diwajibkan untuk mempelajari dan memahami beberapa fiqh yang telah ditentukan oleh sekolah.

c. Visi dan Misi Subyek Penelitian

Visi :

Terwujudnya lembaga pendidikan dan sosial yang religious, harmonis, profesional dengan prestasi nasional maupun internasional.

Misi :

Melaksanakan pendidikan dan usaha-usaha yang berdasarkan aqidah dan syariat islam dengan faham ahlu sunah wal jam'ah Melaksanakan pendidikan dengan standart nasional maupun internasional. Oleh sebab itu Missi YPM sama dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat

dalam GBHN dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2Tahun1989.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Meskipun SMK YPM 1 Taman termasuk dan tergolong sekolah swasta. Namun, metode pendidikan yang sangatlah khas ini dapat mengantarkan siswanya menuju arah pribadi yang baik. Sekolah ini sudah terakreditasi A dan memiliki standart ISO melalui Kzementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Deskripsi Konselor

Konselor ialah orang yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah klien. Adapun konselor dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Azwar Anas. Data yang diperoleh dari konselor itu adalah data klien baik dan sesudah adanya bimbingan. Berikut biodata konselor dalam pelaksanaan penelitian ini:

a. Identitas Konselor

Nama : Azwar Anas
 Alamat : Sepanjang Tani Rt.07 RW.06
 TTL : Sidoarjo, 30 Desember 1996
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S1 BKI UINSA
 Bahasa sehari-hari : Bahasa Indonesia dan Jawa

b. Pengalaman Konselor

Pengalaman konselor di bidang konseling adalah konselor pernah menjadi anggota *peer counselor* di prodi Bimbingan Konseling Islam. Konselor juga pernah magang di Kantor Urusan Agama di kecamatan Wonokromo. Selain itu konselor pernah menangani berbagai permasalahan untuk tugas studi kasus seperti dalam masalah stress karena tugas, kurang kasih sayang dari orang tua dan lain-lain. Konselor juga pernah mengani berbagai kasus yang dialami oleh temannya seperti stres karena putus cinta dan kasus dalam menentukan karier. Konselor pun pernah praktek konseling kelompok di lokasi penelitian. sebelum konselor melakukan penelitian mengenai masalah konseli, konselor juga sering menangani permasalahan yang dihadapi oleh santri-santri lainnya seperti kurangnya motivasi belajar, menentukan jurusan, meningkatkan kepedulian santri terhadap kebersihan dan lain-lain.

3. Deskripsi Klien

Pada dasarnya klien adalah orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan, dalam rangka guna memecahkan masalah atau kesulitan

yang sedang dihadapinya. Adapun yang menjadi klien adalah:

a. Identitas Konseli

Nama	: Juki (Nama Samaran)
Tempat Tinggal	: Jl. Raya Turi Sari No.07
Umur	: 17 Tahun
Status	: Pelajar
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Ciri-ciri fisik	
- Tinggi	: 157
- Berat	: 45 kg
- Warna Kulit	: Sawo Matang
- Hobi	: Banjari

Klien adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan dia memerlukan sebuah bantuan bimbingan konseling. Adapun klien yang ditangani adalah seorang peserta didik kelas XI yang seringkali melakukan melanggar tata tertib sekolah, serta melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain yaitu Kenakalan Seorang Peserta didik (*Juvenile Delinquency*) di SMK YPM 1 Taman. Dan data yang diperoleh adalah hakekat kepribadian klien.

b. Informan : Orang yang mengetahui dengan benar keseharian klien. Adapun informan yang digunakan antara lain adalah :

- 1) Laila (Ibu klien, bekerja jaga warkop)
- 2) Sulton (ayah klien, bekerja sebagai kuli bangunan)
- 3) Rina (adik klien, status pelajar)

- 4) Jaya (kakak klien, status Berkeluarga)
- 5) Abas (tetangga klien, sopir taxi)
- 6) Aris (teman dekat klien, status pelajar)
- 7) Ahmad Yudha (Selaku BK disekolah)

Dipakainya ke tujuh informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang kondisi lingkungan, kondisi keluarga, gejala yang tampak pada diri klien sebelum proses konseling, serta profesionalitas konselor.

c. Deskripsi Aktifitas Klien Sehari-hari

Didalam kehidupan klien dya adalah seorang siswa yang telah dan sedang duduk di sekolah menengah kejuruan (SMK), disalah satu sekolah yang berlokasi di Taman, Sidoarjo. Dalam kesehariannya sebagai individu serta makhluk sosial ia menjalani pendidikan di sekolah seperti anak pada umumnya. Waktu dya aktif di sekolah mulai pukul 06.30 hingga pukul 15.00. Setelah dirinya pulang dan sampai di rumah, dya menyempatkan diri untuk bermain bola bersama teman-teman dilingkungan rumahnya dan kembali pulang pada pukul 16.30 WIB untuk beristirahat. Akan tetapi pada saat di malam hari, lebih tepatnya habis sholat isyak ia pun kembali keluar rumah bersama teman-temannya (alias Nongkrong). Biasanya klien pergi ke warkop yang biasanya dya mencari warkop yang ada free wifi dengan tujuan untuk bermain *game*, *streaming youtube*, dan bahkan sempat buka situs porno. Meskipun orang tuanya memiliki warkop akan tetapi dya selalu menghindar dan mencari warkop yang lain dengan alasan “kenyamanan pribadi”. Klien pun akan pulang kerumah setelah dirinya merasa puas

dan merasa lelah , biasanya dya pulang ketika puku 24.00.

e. Latar Belakang Lingkungan Klien

Klien adalah seorang remaja yang sangat begitu terbuka dengan temannya, baik dengan teman dirumah maupun teman yang ada disekolah. Ketika klien berada disekolah ia tidak hanya bergaul dengan teman yang notabennya adalah teman sekampungnya, namun dirinya lebih akrab dengan teman yang satu desa ataupun satu kampung bersamanya.

Ibunya pun pernah menceritakan bahwa si klien itu anaknya pendiam dan selalu nurut apa kata orang tua nya. Meskipun dia selalu keluar malam untuk bermain pergi ke warkop bersama teman-temannya, akan tetapi ai selalu pulang paling lambat pada pukul 24.00 lebih seringnya pukul 22.00. Namun, ayahnya sering mendapati anaknya ketika pulang selalu muntah-muntah dan ia pun mengakui kalau habis minum-minuman keras bersama temanya dan terkadang ia mengakui kalau dya ingin berubah dan ingin berhenti dari kebiasaannya saat ini dan berubah menjadi baik lagi.

f. Latar Belakang Keluarga

Klien adalah anak yang kedua, dari 3 bersaudara. Ia saat ini tinggal bersama ayah, ibu dan adiknya yang masih duduk di kelas 5 SD. Kedua orang tua si klien bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kakak klien sudah berkeluarga dan merantau serta menetap di jogja bersama anak dan istrinya. Kakaknya jarang bahkan gak pernah sama sekali pulang untuk menengok orang tua maupun saudaranya.

Sedangkan ayah klien bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan ibunya menjaga warkop milik sendiri yang dibuka di samping rumah. Akan tetapi Ayah dari si klien terkadang sakit-sakitan dikarenakan sudah lanjut usia dan pernah tidak bekerja sama sekali dan hanya menggantungkan penghasilan dari penjualan buka warkop untuk kebutuhan keluarganya. Setidaknya cukup buat biaya sekolah si klien dan juga adiknya.

4. Deskripsi Masalah

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan tentang permasalahan yang sedang dialami klien *juvenile delinquency* yaitu klien sering melakukan bolos ketika jam pelajaran berlangsung. Pada saat membolos klien sering diajak ke warung kopi, namun jika pagar halaman sekolah dikunci klien pergi ke kantin yang ada dibelakang sekolahnya, bahkan jika guru BK sekolah menjaga di gerbang maka dia akan berada di kamar mandi untuk merokok. Hal ini sering dilakukan klien karena akibat dari pengaruh ajakan dari teman-temannya, ditambah lagi klien juga tak menyukai beberapa jam mata pelajaran sehingga ia lebih menerima ajakan teman-temannya serta dia mencari pengakuan jati dirinya.

Klien berfikir bahwa ia tak pandai dalam beberapa pelajaran, dan ia takut apabila salah mendapatkan hukuman yang sangat berat dari gurunya ditambah lagi ia sering sekali tak mengerjakan PR, sehingga dia mencari kepuasan dan kenyamanan diluar bersama teman-temannya. Klien sebenarnya anak yang baik, namun karena faktor lingkunganlah yang memengaruhi kondisi

klien sehingga dapat melakukan perbuatan yang merugikan saat ini. Peran keluarga dan masyarakat tidak membawa dampak yang begitu berarti dilingkungan di mana klien tinggal, sehingga masalah yang dihadapi klien semakin terkontrol. Hal-hal yang melatarbelakangi masalah klien adalah:

- a. Pergaulan yang keliru
- b. Tidak adanya pengawasan orang tua
- c. Ajakan teman-temannya untuk membolos
- d. Takut dikenai hukuman
- e. Merasa tidak bisa pada beberapa mata pelajaran.

4.1 Kondisi Klien Sebelum Mendapatkan Konseling Melalui Pendekatan Istighosah

NO	Kondisi
1	JK sering ikut merokok bersama teman-temannya
2	Klien sering menenggak minum-minuman keras
3	Klien sering melakukan pemalakan uang untuk membeli rokok dan miras
4	Klien sering bolos ketika jam pelajaran berlangsung
5	Klien belum mau dan membiasakan ikut kegiatan keagamaan yang ada disekolahnya maupun di rumah
6	Klien tidak peduli dan tidak memikirkan keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya yang merasa terganggu oleh perilakunya

B. Penyajian Data (Deskripsi Data)

1. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik “*Juvenile Delinquency*” Di SMK YPM 1 Sidoarjo.

Dalam hal ini konselor akan menerapkan langkah-langkah konseling untuk dapat memahami masalah dan perasaan konseli secara mendalam dan sistematis. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sebuah langkah awal dalam bimbingan konsling islam, dalam langkah ini dapat membantu konselor untuk dapat mengetahui dan memahami masalah serta kondisi konseli secara mendalam. Identifikasi masalah ini dapat diketahui berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi pada konseli. Konselor dapat menggali informasi yang lebih mendalam Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah untuk Mengatas Kenakalan Seorang Peserta Didik di SMK YPM 1 Taman

Dalam hal ini konselor akan menerapkan langkah-langkah konseling untuk dapat memahami masalah dan perasaan konseli secara mendalam dan sistematis. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1) Hasil wawancara dan observasi dengan konseli

Dapat diketahui dan dirasakan oleh konseli dirinya mengalami perubahan tingkah laku yang menyimpang sejak JK duduk di bangku SMK. Ketika masih kelas X JK masih polos dan belum kelihatan gejala-gejalanya. Namun, ketika JK duduk dikelas XI dya akrab dengan teman lintas kelas yang memiliki latar belakang buruk (broken home, mendapat SP dari sekolah akibat tawuran,dll). Tidak lama klien

pun juga ikut terpengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku.

Konseli. Ketika bertemu dengan konselor dirinya bercerita kalau dya mengalami ketimpangan sosial alias perilaku yang menyimpang yang terjadi pada dirinya sejak awal-awal kelas XI. Dan konseli pun menyadari bahwa tingkah laku serta perbuatannya merugikan orang lain bahkan merugikan diri JK sendiri. Dya merasa dihantui perasaan bersalah.

Konseli mengaku bahwa ia masih belum bisa memahami dirinya sehingga menjadikan konseli merasa sulit untuk mengatur dirinya agar dapat berperilaku sebagaimana mestinya. Ia mencari jati dirinya dan terpengaruh oleh faktor lingkungannya, terutama faktor teman bermain. Dya pulang selesai sekolah sekitar pukul 15.00 sore, namun dya tidak langsung pulang dan berkumpul dengan teman-teman nongkrongnya. Terkadang ia seringkali pulang larut malam hingga pukul 24.00 WIB, dan dalam keadaan mabok.

Konseli tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu kosongnya untuk kegiatan menyibukkan diri yang positif. Namun dya ada sedikit kemauan untuk berubah menjadi lebih baik kembali.

2) Hasil wawancara dengan ibu konseli

Informasi dari ibu, konseli adalah anak yang penurut, mudah putus asa, mudah terpengaruh omongan dan ajakan teman. dan jika konseli menginginkan suatu hal maka keinginannya harus dituruti. Konseli merupakan anak kedua yang

memiliki satu adik, walaupun posisinya sebagai anak kedua, terkadang konseli masih terlihat kurang bisa mandiri dan bersikap manja kepada ibunya. Menurut ibu, pada awalnya ketika konseli mengutarakan keinginannya untuk masuk di sekolah STM terutama jurusan Teknik Komputer Jaringan karena Jk ingin magang ataupun Kerja di PT. Telkom.

Namun, setelah dya duduk di kelas XI dya mengalami penurunan dan perubahan sikap dan tingkah laku. Dirinya sering melawan dan tidak nurut apa kata orang tua. Dya pu jarang melakukan kegiatan ibadah Sholat,ngaji,tahlil, dll. Konseli pun lupa akan niat sebelum masuk di SMK, dirinya sejak duduk dikelas XI dya sering bolos di mata pelajaran tertentu dan pergi sama teman teman pergaulan biasanya dya nongkrong. Dya juga sering berkata jorok, ngelawan orang tua, dan adik kakaknya pun sering dilawan.

3) Wawancara dengan Guru BK Konseli

Menurut guru BK yang ada di lokasi penelitian tersebut JK adalah awalnya masuk ke sekolah itu pendiem,penurut. Namun JK sejak naik kelas XI perilaku dan tingkahnya berubah setelah mengenal teman lintas jurusannya. JK sering bolos, JK merokok di kamar mandi ketika mata pelajaran, JK sering tidak ikut kegiatan keagamaan di sekolah, JK berkata jorok, JK sering melanggar tata tertib termasuk telat masuk.

4) Hasil wawancara dengan teman konseli

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman dekat konseli, ketika konseli mengalami permasalahan konseli cenderung diam dan tidak

mudah menceritakan permasalahannya kepada orang lain, kecuali kepada orang yang telah dipercaya termasuk teman dekatnya dan juga BK disekolahnya.

Akhir-akhir ini sejak duduk dikelas XI juki sering bolos sekolah, dan juga gak pernah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolahnya. Bahkan dya tidak setor ujian hafalan monitoring penerapan ibadah yang diwajibkan dari sekolah sebagai syarat kelulusan. Serta JK sering terdapat merokok didalam kamar mandi, dan juga sering memalak uang adek kelasnya. Dya pada saat duduk dikelas satu memang dya tercampakkan tidak pernah dihiraukan dan diasingkan.

b. Diagnosis

Setelah melewati langkah awal yakni identifikasi masalah, langkah kedua adalah diagnosis. Berdasarkan pertemuan dengan konseli dan hasil wawancara dengan ibu konseli, guru konseli, dan teman konseli dapat diketahui bahwa konseli positif mengalami penurunan pada kesadaran diri dalam menghafal al-qur'an dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) JK sengaja bolos mata pelajaran tertentu
- 2) Jk sengaja tidak mengikuti monitoring Ibadah
- 3) Klien sengaja memalak adek kelasnya
- 4) Jk merasa tidak dihargai
- 5) JK merasa tidak punya teman yang lain

Berikut ini adalah penyebab menurunnya kesadaran diri konseli :

- 1) Tidak ada yang mau berteman dengannya

Konseli merasa dirinya tidak mempunyai teman dan juga tidak ada yang mau berteman bahkan

mengenalnya sejak dya masuk di SMK tersebut. JK merasa nyama dengan temannya yang dikenalnya ketika duduk di kelas XI karena dya merasa mereka paling bisa mengerti kondisi JK.

2) Faktor Keterpaksaan Masuk Jurusan

Konseli menyatakan bahwa dirinya tidak suka atas jurusannya yang dya ambil. Dulu berawal dari paksaan orang tua JK untuk masuk dan mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. JK menginginkan jurusan Teknil Instalasi Tenaga Kelistrikan, akan tetapi orang tua JK tetap kekeh menyuruh dirinya mengambil jurusan tersebut yang tidak sesuai keinginannya.

3). Klien Tidak ada aktifitas lain

Klien mengatakan saat bertatap muka dengan konselor bahwa dirinya tidak ada kesibukan lain yang positif. Kegiatan cuman sekolah lalu pulang dan selalu dijemput kerumah dan diajak keluar main bersama teman-temannya. Dan sejak dya kenal sama temannya tersebut JK sering diajak merokok,mabok.

c. Prognosis

Setelah melakukan tahap diagnosis, tahap selanjutnya adalah prognosis. Tahap ini merupakan suatu tahap untuk menentukn jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk melakukan terapi. Langkah dalam prognosis ini ditentukan berdasarkan kesimpulan dalam langkah identifikasi masalah dan diagnosis, yaitu konseli mengalami tingkah laku kenakalan remaja/peserta didik.. Dalam hal ini konselor memutuskan untuk membantu mengatasi masalah konseli dengan menggunakan bimbingan Konseling Islaam melalui pendekatan Istighosah.

d. Treatment

Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan BKI dengan Istighosah :

1) Tahap pertama

Dalam proses ini konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa dirinya irasional. Proses ini membantu konseli dalam memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional, seperti menyadarkan konseli akan hal-hal yang menyebabkan kesadaran dirinya menurun dan ikut ikutan teman untuk melakukan tindakan perilaku salah.

2) Tahap kedua

Di tahap ini konseli akan dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif dapat ditantang dan dirubah. Pada tahap ini konseli mengeksplotasi ide-ide untuk menentukan tujuan yang rasional. Dan juga konselor menentukan dan memberikan treatment bimbingan konseling Islam melalui Istighosah serta mendebat pikiranya yang salah. Konselor mendebat dan memantulkan perasaanya "jika kamu menyesal segera bertaubat".

3) Di tahap ketiga

konseli didorong untuk mengembangkan pikiran rasionalnya secara terus-menerus agar konseli tidak terjebak dalam masalah yang disebabkan oleh pemikiran yang irasional. Konseli dapat mengatakan suatu perkataan yang positif pada dirinya agar dapat memperkuat

pikiran rasionalnya. Berikut adalah langkah-langkah memberikan terapi Istighosah dan bimbingan penasehatan:

- 1) Mengawali dengan menyadarkan konseli mengenai irasionalnya

Tahap awal ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2019 ketika konseli pulang sekolah. Konselor mengajak konseli untuk saling berbagi pengalaman mengesankan yang pernah dialami. Tahap ini dilakukan terlebih dahulu kepada konseli untuk mengetes daya tangkap pikir dan emosi yang ada dalam diri konseli saat ini. di sisi lain, konselor ingin membuat konseli terbuka dan merasa nyaman untuk menceritakan semuanya. Konselor mengawali pertemuan dengan pembahasan santai seperti menanyakan kabar. Kemudian konselor mengajak konseli untuk berbagi pengalaman yang paling mengesankan.

Lalu konselor pun menyuruh konseli untuk bercerita. Namun, dya awalnya merasa kebingungan apa yang ingin ia ceritakan. Dan yang akhir konselor memulai pembicaraan dan bercerita ketika konselor duduk di sekolah yang sama dan berada di jurusan yang salah akan tetapi konselor bisa sukses lolos ujian masuk PTN.

Dan setelah itu konseli pun merespon dari cerita konselor.

Dya bercerita bahwa *dirinya dulu masuk di sekolah dan jurusan yang dia jalani ini atas*

anjuran perintah dari ayah dan ibunya. Dya mengatakan bahwa ibu dan ayahnya itu berfikir kalau masuk jurusan TKJ itu bisa jago dan ahli dalam hal komputer dan JK harus masuk di jurusan tersebut dengan dan tanpa syarat. JK pun mau tidak mau haru ikut apa kata orang tua nya tersebut, meskipun dya menginginkan jurusan TITL. Setahun dya menjalani dengan tidak penuh semangat .

Kemudian konselor menggali masalahnya tentang hobi dan cita-citanya. Adek apa yang pertama kali sampeyan Rasakan menjalani sekolah yang tidak sesuai dengan jurusan yang diinginkan? JK pun mengatakan Emang ini tidak sesuai dengan keinginanku akan tetapi selama setahun aku berusaha memaksakan untuk belajar dengan baik namun tetap saja aku merasa ketinggalan dengan teman-teman yang lain dan aku merasa sangat bodoh.

Dari perkataan konseli dya merasa tidak sanggup lagi dan merasa putus asa untuk menyelesaikan sekolahnya. Namun, dya terkaang mempunyai keinginan untuk bisa seperti teman temannya yang lain.

JK pun mengatakan saya awal masuk sini itu merasa tidak nyaman dan susah saya untuk bergaul mengenal teman-teman. Dan saat itu dya tidak ada yang mau menddekati dan mengenalnya dengan akrab. Teman-temannya bersikap acuh-tak acuh dan membiarkan JK kebingungan ketika mengalami kesulitan di mata pelajaran tertentu. Lalu dirinya mengenal

seorang teman dari lintas kelasnya, dan dya akrab lalu sering keluar dan nongkrong bareng. Akan tetapi selama saya berteman dengan teman saya ini saya merasa tidak tenang dan dihantui rasa bersalah. Karena ketika nongkrong bareng saya selalu diajak merokok dan menengguk minuman keras dan dirinya sering melawan orang tua nya.

2) Mengetahui Tujuan Irasional Klien

Pertemuan yang kedua Tanggal 30 Oktober 2019 dilakukan di serambi masjid sekolah. Konselor bermaksud menggali informasi tentang keinginan klien sesungguhnya. Ketiks dirinya selesai melakukan praktikum di laboratorium komputer konselor pun menemui dan menunggu di serambi masjid.

Setelah konseli sudah bertatap muka dengan konselor, konselor pun bertanya. *Bagaimana kabarnya mas? Lancar praktikumnya? Konseli pun menanggapi ya begitulah mas dikatakan lancar ya lancar tapi tetap saya keluar keluar dari lab itu tidak paham.* Dari perkataan konseli bahwa dirinya masih belum bisa menerima keadaanya sekarang walaupun dya tetap memaksakan untuk belajar tapi dya merasa tertekan. Setelah itu konselor menggali apa tujuan sesungguhnya keinginan konseli dan bagaimana perasaanya ketika melampiaskan perasaanya denga perilaku dan tingkah laku perbuatan yang salah. Konselor pun bertanya kepada konseli *mas aslinya sampeyan kedepannya pengen jadi apa,cita-citanya mas?*

Lalu konseli menjawab *saya pengennya jadi guru atau enggak dosen mas, saya pengen bermanfaat ilmu saya yang saya bagikan dengan orang lain. Tapi sekarang saya merasa gagal mas, saya merasa sangat berdosa dan tidak pantas saya selama ini melakukan tindak kejahatan pada diri saya dan pada orang lain. Contohnya saya setiap kali merasa stress teman teman saya menawari minum/mabok, ketika saya pusing saya ditawari rokok, dan saya pernah dan seringkali memalak adek kelas saya uang untuk membeli miras dan rokok mas. Dan saya sering melawan orang tua apabila tidak dikasih uang. Saya merasa dihantui perasaan berdosa ma,saya kalau dikasih kesempatan untuk berubah saya akan menjadi yang terbaik.tapi saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan.*

Konselor pun menyimpulkan bahwa dia mempunyai keinginan untuk menjadi dosen dan guru ketika lulus nanti. Dimana konselor menganggap JK sudah sesuai dan nyambung dengan keinginannya JK . Maka dengan hal itu yang nantinya digunakan untuk memperbaiki pikiran rasional JK melalui bimbingan nasehat.

a) Kenapa klien bisa mengalami dan melakukan perilaku “*juvenile delinquency*”?

Terjerumusny klien pada perilaku “*juvenile delinquency*” penyebab utama serta lebih dikarenakan klien tidak bisa memanfaatkan waktu kosongnya untuk kegiatan-kegiatan yang positif (Agama), kurangnya pengawasan dari orang tua JK dan kesalahan memilih teman bergaul serta

kurangnya pengetahuan klien tentang bahaya kebiasaan “*juvenile delinquency*”.

b) Sudah berapa lama kejadiannya?

Klien mengalami serta melakukan perilaku “*juvenile delinquency*” kurang lebih 1 tahun, ketika ia duduk dikelas XI.

c) Sejauh mana klien melakukan “*juvenile delinquency*” ?

Klien melakukan “*juvenile delinquency*” ini benar-benar sudah menjadi suatu hal kebiasaan ketika ia bolos sekolah dan kumpul dengan temannya.

d) Apa yang klien rasakan selama melakukan perbuatan “*Juvenile delinquency*”?

Meskipun klien terlihat menikmati atas apa yang ia lakukan ini, namun selama melakukan “*juvenile delinquency*” klien tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kedamaian namun malah sebaliknya, JK malah merasa dikejar-kejar kegelisahan dan ketidaktenangan.

e) Keuntungan apa kerugian yang klien dapatkan?

Terkait dengan pertanyaan yang ke tiga, klien merasa mengalami kerugian (kegelisahan diri, dijauhi sebagian besar teman) yang ia dapat selama terjerumus dalam jurang perilaku “*juvenile delinquency*”.

3) Mengembangkan Irasional Klien

Pada pertemuan yang ketiga konselor mendatangi rumah klien lalu Mengembangkan pikiran rasional konseli

Tahap ini dilakukan pada tanggal 4 November 2019 ketika konseli pulang sekolah. Ketika di tahap sebelumnya konseli telah

berkeinginan untuk merubah pikiran serta kebiasaannya yang kurang baik, di tahap ini konselor mendorong konseli untuk mengembangkan pikiran rasionalnya secara terus-menerus agar konseli tidak terjebak dalam masalah yang disebabkan oleh pemikiran yang irasional.

Pertemuan pertama diawali dengan pembahasan ringan agar konseli tidak tegang kemudian konseli menceritakan bahwa setelah pertemuan di tahap sebelumnya konseli benar-benar ingin merubah kebiasaannya yang kurangbaik dan membuat merasa dihantui dosa, namun konseli juga mengatakan bahwa terkadang ia masih merasa berat ketika rasa malas datang dan ragu apakah ia bisa memperbaiki dan berubah perilakunya yang telah ditentukan. Kemudian konselor mengatakan bahwa ketika pikiran negatif konseli mulai datang maka JK harus mengganti kata pikiran yang positif dengan *dya pasti berubah dengan niat dan tekat kuat untuk kebaikan masadepannya dan kebahagiaan orang tuanya*. Lalu konselor memberinya tugas yang sesuai deng permasalahan yang telah dialaminya, tugas/PR tersebut antara lain : (membiasakan puasa sunnah, membaca surat pendek ketika sholat 5 waktu, membaca yasin ketika hari kamis, berinfaq di masjid, tidak bolong sholat, ikut kegiatan ujian agama di sekolah, membaca istighfar tiap kali mau berbuat jahat, dan juga melakukan istighosah, dan membantu orang tua jaga warkop ketika ada waktu kosong.

4) Pelibatan Istighosah dan Pemberian Nasihat

Pada Tanggal 25 November konselor mengajak dya untuk Istighosah di masjid yang ada

disekolah. Konselor Menyarankan JK mengambil aer wudhu dan memulai istighosah membaca:

- a) Bacaan Istighfar
- b) Bacaan Hauqalah 1
- c) Bacaan Hauqalah 2
- d) Bacaan Shalawat
- e) Bacaan Ya Allah Ya Qadiim
- f) Bacaan Ya Sami'u Ya bashiir
- g) Bacaan Ya Mubdi'u Yaa Khaaliq
- h) Bacaan Yaa Hafidh Yaa Naashir
- i) Bacaan Yaa Hayyu Yaa Qayyum
- g) Bacaan Tahlil
- h) Bacaan Yaa Lathif
- i) Bacaan Ya Rahman Ya Rahim
- j) Istighfar 2
- k) Shalawat Qad Daalaqat
- l) Shalawat Nariyah
- m) bacaan Ya Badi'
- n) Bacaan Bait Sa'altuka
- o) Bacaan Masya Allah
- p) Bacaan Yaa Jabbar Yaa Qahhaar
- q) bacaan Sayyidul Istighfar

Setelah dilakukan pembacaan Istighosah konselor sembari mengobrol ringa dan memberikan nasihat. Konselor mengatakan *“Masa muda adalah masa yang begitu produktif yang maksudnya adalah kita selagi masih muda kita bisa berbuat apa saja yang bermanfaat, dimana hal itu semua dapat mendatangkan keuntungan. Tetapi sebaliknya apabila masa muda adalah masa yang suram dan kelam jika kita tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Kita boleh saja kok bersenang-senang saat masa muda akan tetapi kita juga harus tahu batasannya. Terlebih-lebih batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama.Seperti halnya*

waktunya Mas JK sekarang, Mas JK bisa menjadi seorang anak yang produktif yang memiliki pekerjaan dan aktifitas yang bermanfaat dimana aktifitas itu tidak mengganggu ataupun merugikan orang lain. Toh juga Mas JK juga masih sekolah, dijurusan ahli komputer dan jaringan juga. Mas JK bisa menjadi orang yang dapat dibanggakan oleh keluarga, guru, bahkan masyarakat dimana Mas JK tinggal. Akan tetapi sebaliknya jika hari-harinya Mas NS dibuat untuk hal-hal yang merugikan orang lain maupun diri sendiri kan “eman” (sayang), Mas JK tidak akan mendapatkan suatu kebahagiaan apapun kog dari apa yang telah mas lakukan saat ini tapi sebaliknya Mas JK akan merasa dikejar-kejar dosa dan penyesalan yang tak kunjung berakhir. Jadi jangan biarkan waktu saat mudanya Mas JK saat ini dibiarkan habis hanya untuk melakukan perbuatan “juvenile delinquency”. Lebih alangkah baik hari-harinya di isi dengan aktifitas yang lain yang lebih bermanfaat”.

Evaluasi

Setelah konselor melibatkan JK kedalam aktifitas Istighosah dan memberikan nasihat. Konselor pun mengevaluasi, berupa memberikan pertanyaan apa saja yang telah dilakukan dan apa saja yang belum dilakukan atas PR yang telah diberikan.

e. Evaluasi dan Follow Up

Pengawasan kepada klien atas aktifitas dan perilaku klien Dalam pengawasan disini konselor tidak hanya semata bekerja sendirian. Namun, untuk memaksimalkan pengawasannya konselor dibantu oleh pihak keluarga klien yakni orang tua dan saudara klien.

Pengawasan disini dimaksudkan adalah sebagai upaya dalam melakukan pemantauan serta peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau

perubahan yang dialami oleh JK setelah konseling.

Tabel 4.2
Evaluasi 1 Rencana Perubahan 11 November

NO	Kondisi
1	JK sering ikut merokok bersama teman-temannya
2	Klien sering menenggak minum-minuman keras
3	Klien sering melakukan pemalakan uang untuk membeli rokok dan miras
4	Klien sering bolos ketika jam pelajaran berlangsung
5	Klien belum mau dan membiasakan ikut kegiatan keagamaan yang ada disekolahnya maupun di rumah
6	Klien tidak peduli dan tidak memikirkan keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya yang merasa terganggu oleh perilakunya

Tabel 4.3
Evaluasi Perubahan Yang dialami klien

NO	Kondisi
1	Meskipun tidak sering, JK kadang-kadang masih ikut merokok bersama teman-temannya
2	Klien sudah tidak lagi menenggak minum-minuman keras
3	Klien sudah tidak lagi melakukan pemalakan uang untuk membeli rokok dan miras
4	Klien sudah tidak lagi bolos ketika jam pelajaran berlangsung
5	Klien sudah mau dan membiasakan ikut kegiatan keagamaan yang ada disekolahnya maupun di rumah
6	Klien sudah mulai peduli dan memikirkan keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya yang merasa terganggu oleh perilakunya

Setelah mengetahui pelaksanaan proses bimbingan konseling Islam melalui pendekatan

Istighasah dalam mengatasi peserta didik pelaku “*juvenile delinquency*” yang dilakukan oleh konselor kepada JK (klien), maka konselor sekaligus peneliti dapat mengetahui hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan. Adapun hasil akhirnya, proses bimbingan konseling Islam melalui pendekatan Istighosah banyak membawa banyak perubahan pada diri JK (klien).

Untuk melihat perubahan pada diri klien dengan langkah pengamatan (observasi) serta wawancara. Adapun perubahan yang terjadi pada klien sesudah pelaksanaan bimbingan adalah :

JK terkadang terlihat masih ikut kumpul main bersama teman-temannya, dan masih saja kelihatan menghisap rokok. Akan tetapi, perilaku-perilaku *juvenile delinquency* yang lain sudah mulai berangsur-angsur ditinggalkannya, itu terlihat pada diri klien yang sudah tidak lagi mabok-mabok an, memalak teman atau adik kelasnya, sudah mulai mengurangi kebiasaan bolos, dan sudah ikut aktif di kegiatan keagamaan di sekolah, serta sudah mulai memikirkan ataupun peduli dengan lingkungan terlebih-lebih peduli dengan keluarganya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Analisa Proses Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah dalam mengatasi “*juvenile delinquency*” atau

Kenakalan Peserta Didik Di SMK YPM 1 Sidoarjo.

Data analisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu maksudnya adalah data pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan Istighosah dalam mengatasi perilaku "*juvenile delinquency*" pada seorang peserta didik di SMK YPM 1 Sidoarjo.

c. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sebuah langkah awal dalam bimbingan konseling Islam, dalam langkah ini dapat membantu konselor untuk dapat mengetahui dan memahami masalah serta kondisi konseli secara mendalam. Identifikasi masalah ini dapat diketahui berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi pada konseli. Konselor dapat menggali informasi yang lebih mendalam Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Istighosah untuk Mengatasi Kenakalan Seorang Peserta Didik di SMK YPM 1 Taman

Dalam hal ini konselor akan menerapkan langkah-langkah konseling untuk dapat memahami masalah dan perasaan konseli secara mendalam dan sistematis. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1) Hasil wawancara dan observasi dengan konseli

Dapat diketahui dan dirasakan oleh konseli dirinya mengalami perubahan tingkah laku yang menyimpang sejak JK duduk di bangku SMK. Ketika masih kelas X JK masih polos dan belum kelihatan gejala-gejalanya. Namun, ketika JK duduk dikelas XI dya akrab dengan teman lintas kelas yang memiliki latar belakang buruk (broken home, mendapat SP dari sekolah akibat tawuran,dll). Tidak lama klien pun juga ikut terpengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku.

Konseli. Ketika bertemu dengan konselor dirinya bercerita kalau dya mengalami ketimpangan sosial alias perilaku yang menyimpang yang terjadi pada dirinya sejak awal-awal kelas XI. Dan konseli pun menyadari bahwa tingkah laku serta perbuatannya merugikan orang lain bahkan merugikan diri JK sendiri. Dya merasa dihantui perasaan bersalah.

Konseli mengaku bahwa ia masih belum bisa memahami dirinya sehingga menjadikan konseli merasa sulit untuk mengatur dirinya agar dapat berperilaku sebagaimana mestinya. Ia mencari jati dirinya dan terpengaruh oleh faktor lingkungannya, terutama faktor teman bermain. Dya pulang selesai sekolah sekitar pukul 15.00 sore, namun dya tidak langsung pulang dan berkumpul dengan teman-teman nongkrongnya. Terkadang ia seringkali pulang larut malam hingga pukul 24.00 WIB, dan dalam keadaan

mabok.

Konseli tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu kosongnya untuk kegiatan menyibukkan diri yang positif. Namun dya ada sedikit kemauan untuk berubah menjadi lebih baik kembali.

2) Hasil wawancara dengan ibu konseli

Informasi dari ibu, konseli adalah anak yang penurut, mudah putus asa, mudah terpengaruh omongan dan ajakan teman. dan jika konseli menginginkan suatu hal maka keinginannya harus dituruti. Konseli merupakan anak kedua yang memiliki satu adik, walaupun posisinya sebagai anak kedua, terkadang konseli masih terlihat kurang bisa mandiri dan bersikap manja kepada ibunya. Menurut ibu, pada awalnya ketika konseli mengutarakan keinginannya untuk masuk di sekolah STM terutama jurusan Teknik Komputer Jaringan karena Jk ingin magang ataupun Kerja di PT. Telkom.

Namun, setelah dya duduk di kelas XI dya mengalami penurunan dan perubahan sikap dan tingkah laku. Dirinya sering melawan dan tidak nurut apa kata orang tua. Dya pu jarang melakukan kegiatan ibadah Sholat,ngaji,tahlil, dll. Konseli pun lupa akan niat sebelum masuk di SMK, dirinya sejak duduk dikelas XI dya sering bolos di mata pelajaran tertentu dan pergi sama teman teman pergaulan biasanya dya nongkrong. Dya juga sering berkata

jorok, ngelawan orang tua, dan adik kakaknya pun sering dilawan.

3) Wawancara dengan Guru BK Konseli

Menurut guru BK yang ada di lokasi penelitian tersebut JK adalah awalnya masuk ke sekolah itu pendiem,penurut. Namun JK sejak naik kelas XI perilaku dan tingkahnya berubah setelah mengenal teman lintas jurusannya. JK sering bolos, JK merokok di kamar mandi ketika mata pelajaran, JK sering tidak ikut kegiatan keagamaan di sekolah, JK berkata jorok, JK sering melanggar tata tertib termasuk telat masuk.

4) Hasil wawancara dengan teman konseli

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman dekat konseli, ketika konseli mengalami permasalahan konseli cenderung diam dan tidak mudah menceritakan permasalahannya kepada orang lain, kecuali kepada orang yang telah dipercaya termasuk teman dekatnya dan juga BK disekolahnya.

Akhir-akhir ini sejak duduk dikelas XI juki sering bolos sekolah, dan juga gak pernah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolahnya. Bahkan dya tidak setor ujian hafalan monitoring penerapan ibadah yang diwajibkan dari sekolah sebagai syarat kelulusan. Serta JK sering terdapat merokok didalam kamar mandi, dan juga sering memalak uang adek kelasnya. Dya pada saat duduk dikelas

satu memang dya tercampakkan tidak pernah dihiraukan dan diasingkan.

d. Diagnosis

Setelah melewati langkah awal yakni identifikasi masalah, langkah kedua adalah diagnosis. Berdasarkan pertemuan dengan konseli dan hasil wawancara dengan ibu konseli, guru konseli, dan teman konseli dapat diketahui bahwa konseli positif mengalami penurunan pada kesadaran diri dalam menghafal al-qur'an dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) JK sengaja bolos mata pelajaran tertentu
- 2) Jk sengaja tidak mengikuti monitoring Ibadah
- 3) Klien sengaja memalak adek kelasnya
- 4) Jk merasa tidak dihargai
- 5) JK merasa tidak punya teman yang lain

Berikut ini adalah penyebab menurunnya kesadaran diri konseli :

- 1) Tidak ada yang mau berteman dengannya

Konseli merasa dirinya tidak mempunyai teman dan juga tidak ada yang mau berteman bahkan mengenalnya sejak dya masuk di SMK tersebut. JK

merasa nyama dengan temannya yang dikenalnya ketika duduk di kelas XI karena dia merasa mereka paling bisa mengerti kondisi JK.

2) Faktor Keterpaksaan Masuk Jurusan

Konseli menyatakan bahwa dirinya tidak suka atas jurusannya yang dia ambil. Dulu berawal dari paksaan orang tua JK untuk masuk dan mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. JK menginginkan jurusan Teknisi Instalasi Tenaga Kelistrikan, akan tetapi orang tua JK tetap kekeh menyuruh dirinya mengambil jurusan tersebut yang tidak sesuai keinginannya.

3). Klien Tidak ada aktifitas lain

Klien mengatakan saat bertatap muka dengan konselor bahwa dirinya tidak ada kesibukan lain yang positif. Kegiatan cuman sekolah lalu pulang dan selalu dijemput kerumah dan diajak keluar main bersama teman-temannya. Dan sejak dia kenal sama temannya tersebut JK sering diajak merokok, mabok.

c. Prognosis

Setelah melakukan tahap diagnosis, tahap selanjutnya adalah prognosis. Tahap ini merupakan suatu tahap untuk menentukan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk melakukan terapi. Langkah dalam prognosis ini ditentukan berdasarkan kesimpulan dalam langkah identifikasi masalah dan diagnosis, yaitu konseli mengalami tingkah laku kenakalan remaja/peserta didik.. Dalam hal ini konselor memutuskan untuk membantu mengatasi masalah konseli dengan menggunakan bimbingan Konseling Islam melalui pendekatan Istighosah.

d. Treatment

Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan BKI dengan Istighosah :

3) Tahap pertama

Dalam proses ini konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa dirinya irasional. Proses ini membantu konseli dalam memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional, seperti menyadarkan konseli akan hal-hal yang menyebabkan kesadaran dirinya menurun dan ikut ikutan

teman untuk melakukan tindakan perilaku salah.

4) Tahap kedua

Di tahap ini konseli akan dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif dapat ditantang dan dirubah. Pada tahap ini konseli mengeksplotasi ide-ide untuk menentukan tujuan yang rasional. Dan juga konselor menentukan dan memberikan treatment bimbingan konseling Islam melalui Istighosah serta mendebat pikiranya yang salah. Konselor mendebat dan memantulkan perasaanya “jika kamu menyesal segera bertaubat”.

3) Di tahap ketiga

konseli didorong untuk mengembangkan pikiran rasionalnya secara terus-menerus agar konseli tidak terjebak dalam masalah yang disebabkan oleh pemikiran yang irasional. Konseli dapat mengatakan suatu perkataan yang positif pada dirinya agar dapat memperkuat pikiran rasionalnya. Berikut adalah langkah-

langkah memberikan terapi Istighosah dan bimbingan penasehatan:

- 2) Mengawali dengan menyadarkan konseli mengenai irasionalnya

Tahap awal ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2019 ketika konseli pulang sekolah. Konselor mengajak konseli untuk saling berbagi pengalaman mengesankan yang pernah dialami. Tahap ini dilakukan terlebih dahulu kepada konseli untuk mengetes daya tangkap pikir dan emosi yang ada dalam diri konseli saat ini. di sisi lain, konselor ingin membuat konseli terbuka dan merasa nyaman untuk menceritakan semuanya. Konselor mengawali pertemuan dengan pembahasan santai seperti menanyakan kabar. Kemudian konselor mengajak konseli untuk berbagi pengalaman yang paling mengesankan.

Lalu konselor pun menyuruh konseli untuk bercerita. Namun, dia awalnya merasa kebingungan apa yang ingin ia ceritakan. Dan

yang akhir konselor memulai pembicaraan dan bercerita ketika konselor duduk di sekolah yang sama dan berada di jurusan yang salah akan tetapi konselor bisa sukses lolos ujian masuk PTN.

Dan setelah itu konseli pun merespon dari cerita konselor.

Dya bercerita bahwa dirinya dulu masuk di sekolah dan jurusan yang dia jalani ini atas anjuran perintah dari ayah dan ibunya. Dya mengatakan bahwa ibu dan ayahnya itu berfikir kalau masuk jurusan TKJ itu bisa jago dan ahli dalam hal komputer dan JK harus masuk di jurusan tersebut dengan dan tanpa syarat. JK pun mau tidak mau harus ikut apa kata orang tua nya tersebut, meskipun dya menginginkan jurusan TITL. Setahun dya menjalani dengan tidak penuh semangat .

Kemudian konselor menggali masalahnya tentang hobi dan cita-citanya. *Adek apa yang pertama kali sampeyan Rasakan menjalani sekolah yang tidak sesuai dengan jurusan yang*

diinginkan? JK pun mengatakan Emang ini tidak sesuai dengan keinginanmu akan tetapi selama setahun aku berusaha memaksakan untuk belajar dengan baik namun tetap saja aku merasa ketinggalan dengan teman-teman yang lain dan aku merasa sangat bodoh.

Dari perkataan konseli dya merasa tidak sanggup lagi dan merasa putus asa untuk menyelesaikan sekolahnya. Namun, dya terkaang mempunyai keinginan untuk bisa seperti teman temannya yang lain.

JK pun mengatakan *saya awal masuk sini itu merasa tidak nyaman dan susah saya untuk bergaul mengenal teman-teman. Dan saat itu dya tidak ada yang mau menddekati dan mengenalnya dengan akrab. Teman-temannya bersikap acuh-tak acuh dan membiarkan JK kebingungan ketika mengalami kesulitan di mata pelajaran tertentu. Lalu dirinya mengenal seorang teman dari lintas kelasnya, dan dya akrab lalu sering keluar dan nongkrong bareng. Akan tetapi selama saya berteman dengan*

teman saya ini saya merasa tidak tenang dan dihantui rasa bersalah. Karena ketika nongkrong bareng saya selalu diajak merokok dan menengguk minuman keras dan dirinya sering melawan orang tua nya.

2) Mengetahui Tujuan Irasional Klien

Pertemuan yang kedua Tanggal 30 Oktober 2019 dilakukan di serambi masjid sekolah. Konselor bermaksud menggali informasi tentang keinginan klien sesungguhnya. Ketiks dirinya selesai melakukan praktikum di laboratorium komputer konselor pun menemui dan menunggu di serambi masjid.

Setelah konseli sudah bertatap muka dengan konselor, konselor pun bertanya. *Bagaimana kabarnya mas? Lancar praktikumnya?* Konseli pun menanggapi *ya begitulah mas dikatakan lancar ya lancar tapi tetap saya keluar keluar dari lab itu tidak paham.* Dari perkataan konseli bahwa dirinya masih belum bisa menerima keadaanya sekarang walaupun dya tetap memaksakan untuk belajar

tapi dya merasa tertekan. Setelah itu konselor menggali apa tujuan sesungguhnya keinginan konseli dan bagaimana perasaanya ketika melampiaskan perasaanya denga perilaku dan tingkah laku perbuatan yang salah. Konselor pun bertanya kepada konseli *mas aslinya sampeyan kedepannya pengen jadi apa,cita-citanya mas?* Lalu konseli menjawab *saya pengennya jadi guru atau enggak dosen mas, saya pengen bermanfaat ilmu saya yang saya bagikan dengan orang lain. Tapi sekarang saya merasa gagal mas, saya merasa sangat berdosa dan tidak pantas saya selama ini melakukan tindak kejahatan pada diri saya dan pada orang lain. Contohnya saya setiap kali merasa stres teman teman saya menawari minum/mabok, ketika saya pusing saya ditawari rokok, dan saya pernah dan seringkali memalak adek kelas saya uang untuk membeli miras dan rokok mas. Dan saya sering melawan orang tua apabila tidak dikasih uang. Saya merasa dihantui perasaan berdosa ma,saya kalau dikasih kesempatan*

untuk berubah saya akan menjadi yang terbaik.tapi saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan.

Konselor pun menyimpulkan bahwa dya mempunyai keinginan untuk menjadi dosen dan guru ketika lulus nanti. Dimana konselor menganggap JK sudah sesuai dan nyambung dengan keinginannya JK . Maka dengan hal itu yang nantinya digunakan untuk memperbaiki pikiran rasional JK melalui bimbingan nasehat.

a) Kenapa klien bisa mengalami dan melakukan perilaku "*juvenile delinquency*"?

Terjerumusnya klien pada perilaku "*juvenile delinquency*" penyebab utama serta lebih dikarenakan klien tidak bisa memanfaatkan waktu kosongnya untuk kegiatan-kegiatan yang positif (Agama), kurangnya pengawasan dari orang tua JK dan kesalahan memilih teman bergaul serta kurangnya pengetahuan klien tentang bahaya kebiasaan "*juvenile delinquency*".

b) Sudah berapa lama kejadiannya?

Klien mengalami serta melakukan perilaku "*juvenile delinquency*" kurang lebih 1 tahun, ketika ia duduk dikelas XI.

c) Sejauh mana klien melakukan "*juvenile delinquency*" ?

Klien melakukan "*juvenile delinquency*" ini benar-benar sudah menjadi suatu hal kebiasaan ketika ia bolos sekolah dan kumpul dengan temannya.

- d) Apa yang klien rasakan selama melakukan perbuatan "*Juvenile delinquency*"?

Meskipun klien terlihat menikmati atas apa yang ia lakukan ini, namun selama melakukan "*juvenile delinquency*" klien tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kedamaian namun malah sebaliknya, JK malah merasa dikejar-kejar kegelisahan dan ketidaktenangan.

- e) Keuntungan apa kerugian yang klien dapatkan?

Terkait dengan pertanyaan yang ke tiga, klien merasa mengalami kerugian (kegelisahan diri, dijauhi sebagian besar teman) yang ia dapat selama terjerumus dalam jurang perilaku "*juvenile delinquency*".

3) Mengembangkan Irasional Klien

Pada pertemuan yang ketiga konselor mendatangi rumah klien lalu Mengembangkan pikiran rasional konseli

Tahap ini dilakukan pada tanggal 4 November 2019 ketika konseli pulang sekolah. Ketika di tahap sebelumnya konseli telah berkeinginan untuk merubah pikiran serta kebiasaannya yang kurang baik, di tahap ini konselor mendorong konseli untuk mengembangkan pikiran rasionalnya secara terus-menerus agar konseli tidak terjebak dalam masalah yang disebabkan oleh pemikiran yang irasional.

Pertemuan pertama diawali dengan pembahasan ringan agar konseli tidak tegang kemudian konseli menceritakan bahwa setelah pertemuan di tahap sebelumnya konseli benar-benar ingin merubah kebiasaannya yang kurangbaik dan membuat merasa dihantui dosa, namun konseli juga mengatakan bahwa terkadang ia masih merasa berat ketika rasa malas datang dan ragu apakah ia bisa memperbaiki dan berubah perilakunya yang telah ditentukan. Kemudian konselor mengatakan bahwa ketika pikiran negatif konseli mulai datang maka JK harus mengganti kata pikiran yang positif dengan *dya pasti berubah dengan niat dan tekak kuat untuk*

kebaikan masadepannya dan kebahagiaan orang tuanya. Lalu konselor memberinya tugas yang sesuai deng permasalahan yang telah dialaminya, tugas/PR tersebut antara lain : (membiasakan puasa sunnah, membaca surat pendek ketika sholat 5 waktu, membaca yasin ketika hari kamis, berinfaq di masjid, tidak bolong sholat, ikut kegiatan ujian agama di sekolah, membaca istighfar tiap kali mau berbuat jahat, dan juga melakukan istighosah, dan membantu orang tua jaga warkop ketika ada waktu kosong.

4) Pelibatan Istighosah dan Pemberian Nasihat

Pada Tanggal 25 November konselor mengajak dya untuk Istighosah di masjid yang ada disekolah. Konselor Menyarankan JK mengambil aer wudhu dan memulai istighosah membaca:

- a) Bacaan Istighfar
- b) Bacaan Hauqalah 1
- c) Bacaan Hauqalah 2
- d) Bacaan Shalawat
- e) Bacaan Ya Allah Ya Qadiim
- f) Bacaan Ya Sami'u Ya bashiir
- g) Bacaan Ya Mubdi'u Yaa Khaaliq
- h) Bacaan Yaa Hafidh Yaa Naashir
- i) Bacaan Yaa Hayyu Yaa Qayyum
- g) Bacaan Tahlil

- h) Bacaan Yaa Lathif
- i) Bacaan Ya Rahman Ya Rahim
- j) Istighfar 2
- k) Shalawat Qad Daalaqat
- l) Shalawat Nariyah
- m) bacaan Ya Badi'
- n) Bacaan Bait Sa'altuka
- o) Bacaan Masya Allah
- p) Bacaan Yaa Jabbar Yaa Qahhaar
- q) bacaan Sayyidul Istighfar

Setelah dilakukan pembacaan Istighosah konselor sembari mengobrol ringa dan memberikan nasihat. Konselor mengatakan *"Masa muda adalah masa yang begitu produktif yang maksudnya adalah kita selagi masih muda kita bisa berbuat apa saja yang bermanfaat, dimana hal itu semua dapat mendatangkan keuntungan. Tetapi sebaliknya apabila masa muda adalah masa yang suram dan kelam jika kita tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Kita boleh saja kok bersenang-senang saat masa muda akan tetapi kita juga harus tahu batasannya. Terlebih-lebih batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama. Seperti halnya waktunya Mas JK sekarang, Mas JK bisa menjadi seorang anak yang produktif yang memiliki pekerjaan dan aktifitas yang bermanfaat dimana aktifitas itu tidak mengganggu ataupun merugikan orang lain. Toh juga Mas JK juga masih sekolah, dijurusan ahli komputer dan jaringan juga. Mas JK bisa menjadi orang yang dapat dibanggakan oleh keluarga, guru, bahkan masyarakat dimana Mas JK tinggal. Akan tetapi sebaliknya jika hari-harinya Mas NS dibuat untuk hal-hal yang merugikan orang lain maupun diri sendiri kan "eman" (sayang), Mas JK tidak akan mendapatkan suatu kebahagiaan apapun kog dari apa yang telah mas lakukan saat ini tapi*

sebaliknya Mas JK akan merasa dikejar-kejar dosa dan penyesalan yang tak kunjung berakhir. Jadi jangan biarkan waktu saat mudanya Mas JK saat ini dibiarkan habis hanya untuk melakukan perbuatan “*juvenile delinquency*”. Lebih alangkah baik hari-harinya di isi dengan aktifitas yang lain yang lebih bermanfaat”.

Evaluasi

Setelah konselor melibatkan JK kedalam aktifitas Istighosah dan memberikan nasihat. Konselor pun mengevaluasi, berupa memberikan pertanyaan apa saja yang telah dilakukan dan apa saja yang belum dilakukan atas PR yang telah diberikan.

e. Evaluasi dan Follow Up

Pengawasan kepada klien atas aktifitas dan perilaku klien Dalam pengawasan disini konselor tidak hanya semata bekerja sendirian. Namun, untuk memaksimalkan pengawasannya konselor dibantu oleh pihak keluarga klien yakni orang tua dan saudara klien.

Pengawasan disini dimaksudkan adalah sebagai upaya dalam melakukan pemantauan serta peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh JK setelah konseling.

2. Analisa Keberhasilan Bimbingan Konseling Islam melalui Pendekatan Istghosah dalam Mengatasi pelaku “*juvenile delinquency*” di SMK YPM 1 Sidoarjo

Sebelum kita mengetahui berhasil tidaknya proses konseling yang dilakukan konselor oleh Azwar Anas S.Sos dalam mengatasi perilaku "*juvenile delinquency*" pada seorang peserta didik di SMK YPM 1 Sidoarjo terlebih dahulu kita lihat tabel berikut di bawah ini:

Tabel IV.4

Analisis Keberhasilan Bimbingan Konseling Islam Melalui pendekatan Istighosah

NO	Kondisi	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Klien sering merokok ketika kumpul sama teman temannya	V				V	
2	Klien suka mabok-mabokan untuk mendapatkan keenakan sesaat	V					V
3	Klien sering Bolos sekolah (jam tidak disukai)	V					V
4	Klien sering tidak ikut kegiatan keagamaan	V					V

	disekolah						
5	Klien sering memintai uang pada adik kelasnya untuk beli miras dan rokok	V					V
6	Klien tidak pernah peduli dengan lingkungan sekitar dan keluarga	V					V

Keterangan

- A : Selalu dilakukan
 B : Kadang-kadang dilakukan
 C : Tidak pernah dilakukan

Dari tabel di atas telah dipaparkan bahwa setelah diadakan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan Istighosah ialah terjadi perubahan sikap dan perilaku pada klien. Hal ini dibuktikan dengan kondisi awal sebelum diadakannya proses bimbingan konseling Islam melalui pendekatan istighosah.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses BKI tersebut, maka peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standard uji sebagai berikut ini:

- a. 76%-100% : Berhasil
 b. 56%-75% : Cukup Berhasil
 c. 40%-50% : Kurang berhasil
 d. kurang dari 45% : Tidak berhasil (GAGAL)

Tabel analisis keberhasilan BKI diatas dengan gejala

sebelum dan sesudah proses pelaksanaan BKI dapat diketahui sebagai berikut ini:

- a. Gejala yang masih dilakukan : 0 point
- b. Gejala yang kadang-kadang dilakukan : 1 point
- c. Gejala yang tidak pernah dilakukan : 5 point

$$0/6 \times 100\% = 0\%$$

$$1/6 \times 100\% = 16,6\%$$

$$5/6 \times 100\% = 83.3\%$$

Jadi, kondisi klien tersebut bisa dikatakan bahwa dari proses bimbingan konseling Islam melalui pendekatan Istighosah adalah berhasil (76%-100%) dengan prosentase 83.3 %.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan aktifitas istighosah dalam mengatasi perilaku kenakalan peserta didik "*juvenile delinquency*" pada seorang peserta didik di SMK YPM 1 Sidoarjo adalah melakukan pendekatan khusus kepada klien, penjelajahan masalah, penentuan masalah, pemberian nasihat (*advice*), pengarahan dan pelibatan istighosah secara langsung pada klien, pemberian tugas rumah (PR) yaitu membaca tahlil, doa, membaca surat pendek, surat yasin, dan istighosah serta membiasakan melaksanakan puasa sunnah, dan membantu orang tua, serta pengawasan kepada klien atas aktifitas dan perilaku klien.
2. Hasil akhir dari bimbingan konseling Islam melalui pendekatan Istighosah dalam mengatasi perilaku "*juvenile delinquency*" pada seorang peserta didik di SMK YPM 1 Sidoarjo dinyatakan berhasil dengan prosentase 83,3% hal ini dapat dilihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan Istighosah.

B. Saran

Guna meningkatkan pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan pelibatan aktifitas istighosah dalam mengatasi perilaku "*juvenile delinquency*" pada seorang peserta didik di

SMK YPM 1 Sidoarjo yang berkualitas dalam pandangan klien maupun masyarakat, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Konselor

Mengingat pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan pelibatan aktifitas Istighosah dalam mengatasi perilaku "*juvenile delinquency*" pada seorang peserta didik, maka hendaklah dipertahankan, dan apabila klien sudah berperilaku seperti yang diharapkan dari tujuan bimbingan, diharapkan untuk diberi pemahaman tentang bahaya "*juvenile delinquency*" dan bagaimana seharusnya memilih lingkungan dan teman bergaul yang baik.

Selanjutnya untuk menambah wawasan konselor tentang teori-teori konseling secara umum dan khusus, maka diharapkan untuk konselor menambah ilmu tentang BKI dengan cara mengikuti keprofesian atau tidak dengan mengikuti melalui seminar ataupun yang lainnya agar mampu menjadi konselor yang dapat berkiprah di masyarakat luas tentunya dengan pelayanan konseling yang lebih baik.

2. Bagi klien

Lingkungan adalah tempat yang sangat berperan dalam proses pembentukan sikap dan mental manusia. Oleh karena itu, diharapkan klien bisa memilih lingkungan atau teman bergaul. Apabila lingkungan yang kita pilih adalah lingkungan yang positif, maka pembentukan sikap kepribadian atau pun mental kita akan baik. Namun, sebaliknya jika kita keliru dalam memilih lingkungan atau teman bergaul kita dalam kesehariannya, maka kita akan

terjerumus pada hal-hal yang akan merusak kepribadian dan mental kita.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi pembaca (khususnya jurusan BKI) untuk berusaha dan mencoba melanjutkan dan mengembangkan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi lain yang sesuai, tepat dan spesifik untuk mengatasi perilaku "*juvenile delinquency*" yang semakin merebak di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas akhir dewasa ini.

Adapun rekomendasi yang diberikan oleh peneliti (konselor), antara lain:

- 1) Peneliti menekankan bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, terkait dengan perilaku "*juvenile delinquency*", hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti baik terlebih dari segi pemikiran. Oleh karena itu peneliti berharap kepada para ilmuwan atau para peneliti selanjutnya untuk bisa lebih menyempurnakan hasil penelitian, tentunya tetap merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada.

- 2) Dalam penelitian yang akan datang, diharapkan para ilmuwan atau peneliti, khususnya calon-calon konselor dapat menemukan cara atau metode baru dalam mengatasi perilaku "*juvenile delinquency*" yang semakin merebak dimasyarakat dewasa ini yang lebih di spesifikkan dengan menggunakan konsep Islam, sehingga diharapkan dapat melahirkan teori-teori baru dalam mengatasi problematikan yang timbul akibat perilaku "*juvenile delinquency*"

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1988. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz, Moh. Ali. 2013. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press
- Bakran, Hamdan. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mekar Surabaya.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Rajawali Press.
- Kartiko Widi, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Koentjaningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Romli, A. Tamim. 2018. *Sejarah dan Keutamaan Istighasah*. Surabaya : LTN Pustaka
- Sidiqy, Hasby Ash. 2005. *Pedoman Doa dan Dzikir*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sulistyarini, M. Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Prestasi Pustaka..
- Taufik. 2015. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.